

**MODEL KOMUNIKASI NABI SULAIMAN DENGAN
BINATANG-BINATANG; DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-
MISHBAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Ilmu Ushuluddin (S. Ag.) Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

Farah Faiqatul Himmah

15. 11. 11. 014

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

1442 H. / 2020 M.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah Faiqatul Himmah

Nim : 151111014

Tempat/Tgl. Lahir : Gresik, 31 Desember 1996

Alamat : Gunung Teguh Rt. 005 Rw. 001 Sangkapura, Gresik, Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **MODEL KOMUNIKASI NABI SULAIMAN DENGAN BINATANG-BINATANG; DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar keserjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 21 Desember 2020

Farah Faiqatul Himmah

NIM: 15.11.11.014

Dr. H. Moh Abdul Kholiq Hasan, MA, M. Ed

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Farah Faiqatul Himmah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudari **FARAH FAIQATUL HIMMAH** dengan nomor Induk Mahasiswa 15.11.11.014 yang berjudul:

MODEL KOMUNIKASI NABI SULAIMAN DENGAN BINATANG-BINATANG; DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH

Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenakannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 6 November 2020

Dosen Pembimbing


Dr. H. Moh Abdul Kholiq Hasan, MA, M. Ed

NIP: 19741109 200801 1 011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul MODEL KOMUNIKASI NABI SULAIMAN DENGAN BINATANG-BINATANG; DALAM PERSPEK TIF TAFSIR AL-MISHBAH atas nama Farah Faiqatul Himmah dengan nomor Induk Mahasiswa 15.11.11.014 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Surakarta, pada tanggal 23 November 2020 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 21 Desember 2020

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Penguji Utama



Dr. H. Abdul Matin bin Salman, Lc., M. Ag.

NIP: 19690115 200003 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



Zaenal Muttaqin, S. Ag., M. A., Ph. D

NIP: 19760108 200312 1 003

Penguji II/Ketua Sidang

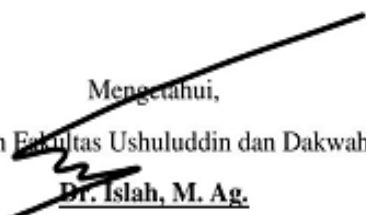


Dr. H. Moh Abdul Kholiq Hasan, M. A., M. Ed

NIP: 19741109 200801 1 011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M. Ag.

NIP: 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	Ha titik bawah
خ	'Khā'	KH	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet titik diatas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	Es titik di bawah

ض	Dād	D	de titik di bawah
ط	Ṭā'	T	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	Zet titik di bawah
ع	'Ain	...'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis lengkap.

Contoh: مُحَمَّدٌ ditulis *Muhammad*

c. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جَمَاعَةٌ : ditulis *jama'ah*

2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نِعْمَةٌ اللّٰهِ : ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطرى : ditulis *zakātul-fitri*.

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u.

e. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (ˉ) di atasnya.

2. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

f. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

الانتم : ditulis *a ‘antum*

مؤنث : ditulis *mu ‘annas*

g. Kata Sandang Alief+ Lām

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah.

القران : ditulis: *al-Qur ‘an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.

الشيعة : ditulis *asy-syī ‘ah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh : شيخ الإسلام ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

j. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata ijmak, nas, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

Cet. : cetakan

Ed. : editor
Eds. : editors
H. : Hijriyah
h. : halaman
J. : Jilid atau juz
l. : lahir
M. : Masehi
QS. : Qur'an surah
Saw. : *Salallahu 'alaihi wa sallam*
Sw. : *Subhanahu wata'ala*
t.d. : tidak diterbitkan
t.dt. : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri atau negara)
t.np. : tanpa nama penerbit
t.th : tanpa tahun
terj. : terjemahan
Vol./V. : Volume
w. : wafat

ABSTRAK

FARAH FAIQATUL HIMMAH. METODE KOMUNIKASI NABI SULAIMAN DENGAN BINATANG-BINATANG; DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH. Ada banyak cerita mengenai kisah binatang di dalam Al-Qur'an. Bahkan ada beberapa binatang yang dijadikan nama-namanya menjadi nama surah di dalam Al-Qur'an. Sebagian darinya dijadikan perumpamaan atau tamsil, dan sebagian lagi memberi sedikit penjelasan mengenai kehidupannya. Salah satunya yaitu kisah al-Naml (semut). Di dalam kisah tersebut membahas tentang Nabi Sulaiman yang melewati lembah semut. Di dalam kisah Nabi Sulaiman dan kehidupan semut terdapat pelajaran dan petunjuk untuk manusia. Penyebutan ini bertujuan agar manusia dapat memahami pesan Allah swt dan manusia juga dapat mengambil pelajaran dari binatang tersebut.

Dalam penelitian ini penulis melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data yang akan dibahas dan menelaah referensi dari yang berhubungan dengan permasalahan. Dengan menggunakan sumber primer Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan metode tematik. Adapun langkah-langkah tematik menurut al-Farmâwi, *pertama*, Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. *Kedua*, Menelusuri latar belakang turun (*asbab nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada). *Ketiga*, Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu. *Keempat*, Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun yang kontemporer. *Kelima*, Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari Al-Qur'an, hadits, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.

Adapun kesimpulan dari apa yang telah didapatkan oleh penulis adalah Dari korelasi cara berkomunikasi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa semut berkomunikasi melalui Vibrasi atau sebuah getaran yang disampaikan oleh udara/angin sebagai media transfer kepada Nabi Sulaiman dalam bentuk kabar ataupun berita.

Dari hasil pemaparan penulis tentang penafsiran Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* terhadap cara komunikasi Nabi Sulaiman dengan binatang-binatang.

Kata kunci: Komunikasi, Nabi Sulaiman, Kisah

MOTTO

Empat hal yang perlu dipelajari dalam hidup: berpikir tenang, mencintai dengan tulus, melakukan setiap perbuatan dengan niat mulia, mempercayai Tuhan tanpa keraguan.

-Helen Keller

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orangtuaku yang tercinta,

Ayahanda Muhammad Nawawi dan Ibunda Nur Mufida yang telah mendidik, mendukung, menasehati, serta tak lupa mendo'akan penulis dengan penuh kesabaran, ketulusan dan rasa kasih sayang yang tak akan mampu penulis dapat membalas semua jasa-jasanya.

Mengajarkan untuk selalu berusaha, tawakal, sabar, bertanggung jawab, bekerja keras, jujur, dan hal-hal yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Adik ku tersayang,

Muhammad Jazlin Halwani, yang telah memberi dukungan dan canda tawa sehingga penulis semangat dan dapat menyelesaikan penulisan ini.

Seluruh pendidik yang telah mendidik dan mentransfer ilmu kepada penulis, di sepanjang penulis menuntut ilmu.

Teman-temanku, yang tak henti-henti mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Serta tak lupa skripsi ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah swt yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat dan keluarganya.

Tak ada kalimat yang layak untuk diucapkan kecuali rasa syukur kepada-Nya, karena atas izin dan pertolongan-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai tugas akhir dalam jenjang pendidikan S1. Di samping itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya peran serta dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta beserta jajaran pimpinan IAIN Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag., selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M. S. I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M. S. I., selaku wali studi yang senantiasa memberikan bimbingan dan perhatian terhadap penulis dalam berbagai masalah studi.
5. Bapak Dr. H. Abdul Kholiq Hasan, M. A. M. Ed., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, mengoreksi serta memberi saran konstruktif, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

6. Seluruh Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengenalkan penulis tentang beraneka ragam disiplin ilmu dan meluangkan waktu untuk berdiskusi bersama penulis.
7. Seluruh staf Akademik FUD yang telah mengurus segala permasalahan akademik penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
8. Kepada dewan penguji, yang telah berkenan untuk membaca karya penulis dan memberikan masukan yang membangun dalam menyelesaikan skripsi penulis.
9. Bapakku dan Ibuku tercinta, Bapak Muhammad Nawawi dan Ibu Nur Mufida yang telah bersabar dalam menasehati, mendidik serta senantiasa mendo'akan, dan memberi limpahan kasih sayang. Adikku Muhammad Jazlin Halwani, terimakasih atas limpahan semangatmu.
10. Seluruh sahabat IAT angkatan 2015, yang senantiasa bersabar dalam menemani dan menasihati, serta pihak lainnya yang berkenan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin mencari yang terbaik untuk penulisan ini. Penulis sangat menyadari kemampuan penulis, serta mengakui sifat kemanusiaan yang banyak kekurangan dan kesalahan, dan tentunya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 23 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN LITERASI	v
ABSTRAK	x
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II	TAFSIR AL-QUR’AN SURAT AN-NAML AYAT 16-23 MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH	12
	A. Biografi Quraish Shihab.....	12
	1. Riwayat Hidup Quraish Shihab	12
	2. Karya-karya Quraish Shihab	12
	B. Kitab Tafsir Al-Mishbah	19
	1. Latar Belakang Penulisan Kitab	19
	2. Metode, Corak dan Sistematika Penulisan Kitab	21
	C. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap QS. An-Naml Ayat 16-23	27
	1. Penafsiran QS. An-Naml ayat 16-23	27
BAB III	METODE KOMUNIKASI NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR’AN.....	38
	A. Kelebihan Nabi Sulaiman	38
	1. Nabi Sulaiman Mengerti Bahasa Binatang	38
	2. Nabi Sulaiman dan Kisah Burung Hud-hud	41
	3. Nabi Sulaiman dan Kisah Ikan Paus	43
	4. Nabi Sulaiman dan Ratu Saba’	43
	B. Pengertian Komunikasi	45
	C. Proses Komunikasi	49
	1. Proses Komunikasi Secara Primer	49
	2. Proses Komunikasi Secara Sekunder	50
	D. Jenis Komunikasi	52
	1. Komunikasi Verbal	52
	2. Komunikasi Non Verbal	53
	E. Fungsi dan Tujuan Komunikasi	53
	F. Urgensi Mengetahui Metode Komunikasi Dalam Al-Qur’an	56
BAB IV	ANALISIS KISAH NABI SULAIMAN DENGAN BINATANG-BINATANG	59
	A. Pengertian Kisah Dalam Al-Qur’an	59
	B. Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur’an	61

C.	Kisah Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud	63
1.	Tafsir Al-Mishbah	64
D.	Pembacaan Tingkat Pertama	67
1.	Fragmen I: Nabi Sulaiman Pewaris Tahta Nabi Daud	68
2.	Fragmen II : Bala Tentara Nabi Sulaiman	69
3.	Fragmen III : Nabi Sulaiman dan Semut	70
4.	Fragmen IV : Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud	70
E.	Pembacaan Tingkat Kedua	71
1.	Nabi Sulaiman Pewaris Nabi Daud a.s	72
2.	Balatentara Nabi Sulaiman	72
3.	Kisah Nabi Sulaiman dan Semut	73
4.	Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud	74
BAB V	PENUTUP	78
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah merupakan aktivitas internasional, memperlihatkan kesetaraan antara *messages* dan *meanings* serta membukakan pintu untuk melakukan studi atas kedua sisi (*messages* and *meanings*) tersebut.¹ Lebih ringkas Onong Uchjana memberikan pengertian komunikasi sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.²

Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai tafsir yang ditulis oleh para ahli, yang berusaha menghidangkan oleh pesan-pesan Al-Qur'an. Namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan Al-Qur'an itu tetap harus selalu dilakukan, agar Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa, dapat dibuktikan.

Bahwa di alam dunia ini manusia mempunyai kedudukan yang paling tinggi, istimewa, tiadalah yang akan menyangkal. Sebagai makhluk umum memang benar manusia digerombolkan bersama-sama dengan hewan.³ Namun sebagai makhluk yang paling istimewa di muka bumi ini, manusia diberi akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Namun demikian, seiring dengan waktu dan kemajuan intelektualitas manusia yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sedikit demi sedikit nilai-nilai tersebut dapat terkuak

¹ Em Griffin, *From the Third of A First Look at Communication Theory*, Dalam buku M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 30

² Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 4

³ Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1994), hlm. 47

dan berpengaruh terhadap kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya, sebaliknya mengokohkan posisi Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan.⁴

Bahasa merupakan alat berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, ide, bahkan ungkapan isi hati. Abd. Rohman mengungkapkan bahwa bahasa dalam hal tersebut memiliki tiga model, yakni lisan, tulisan, dan kode.⁵ Dalam konteks Al-Qur'an sebagai wahyu, Allah sebagai pihak pertama atau yang bertutur dan Nabi Muhammad sebagai lawan tutur atau pihak kedua atau penerima pesan. Dan pesan yang diterima Nabi Muhammad akan disampaikan kepada penerima pesan yang lainnya, yakni umat.

Kisah-kisah para Nabi dalam Al-Qur'an adalah beberapa diantara yang menjelaskan praktik dan aturan komunikasi tersebut. Diantara kisah yang ada, kisah Nabi Sulaiman dalam berkomunikasi dengan binatang-binatang menjadi perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam. Melihat hal yang demikian, studi atas kisah-kisah Nabi-Nabi menjadi perhatian penulis untuk dikaji. Menurut M. Quraish Shihab, kisah adalah salah satu cara Al-Qur'an mengatur manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya.⁶ Dengan melihat kisah Nabi, diharapkan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkan, hingga dapat dijadikan teladan dikemudian.

Kita ketahui bahwa seekor semut senantiasa mengelus ubun-ubun atau kepala dengan antena dibagian atas untuk mendapatkan Vibrasi atau getaran. Untuk jarak dekat mereka komunikasi lewat cairan kimia, untuk jarak jauh mereka lewat vibrasi. Contohnya kalau ratu semut atau rayap mati, semua anak buahnya seperti kehilangan perintah karena semua perintah ditransmit oleh induk ke anak buahnya lewat udara, bukan lewat cairan kimia.

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 23

⁵ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, (Malang, UIN-Malang Press, 2007), hlm. 60-61

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013), hlm. 319

Sains tentang kehidupan binatang mendapatkan perhatian yang tidak kurang besarnya dalam Al-Qur'an dibandingkan tentang aspek-aspek kehidupan lainnya. Dalam kehidupan binatang banyak mengungkapkan keagungan dan kebesaran Sang Pencipta dalam ranah-ranah yang baru serta mendorong manusia memerhatikan dunia hewan ini. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menguraikan kehidupan binatang dalam berbagai konteks.⁷

Sesungguhnya ilmu akan selalu berkembang. Tatkala akal bertambah pengetahuannya terhadap alam sekelilingnya, bertambah luas pula ruang yang ia tidak ketahui. Serta bertambah pengetahuannya mengenai objek-objek yang masih tersembunyi di alam semesta, makhluk hidup, benda-benda mati dan fenomena-fenomena alam lainnya. Manusia diberi kelebihan berupa akal pikiran, kelebihan tersebut juga harus digunakan oleh manusia untuk menyadari kekuasaan Allah. Kajian tentang Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang telah dilakukan dan dibuktikan bahwa kitab tersebut selalu sesuai dengan ilmu pengetahuan manusia pada segala zaman. Beberapa prediksi ilmu pengetahuan yang belum ditemukan bukti empirisnya pada saat ini juga dapat ditelaah dalam kandungan Al-Qur'an.

Hewan selain diposisikan sebagai permisalan dan mukjizat, dalam banyak ayat Al-Qur'an menjelaskan proses kehidupannya. Hubungan manusia dan hewan dimulai dengan peringatan. Allah menyatakan bahwa hewan adalah makhluk Allah seperti halnya manusia. Walau mereka mempunyai ciri, kekhususan dan sistem kehidupan yang berbeda-beda pada hakikatnya mereka sama dengan manusia di mata Allah. Manusia diwajibkan mengingat hal itu, bahwa mereka semua *ummah*. Secara mendalam hal ini memberi pengertian bahwa "*ummah*" merupakan kelompok atau himpunan apa pun di bumi, yang memiliki sisi persamaan antara manusia dan binatang, baik binatang darat, laut atau udara dalam

⁷ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*. Perj Taufik Rahman (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 191-193

berbagai hal, seperti hidup dan berkembang, memiliki indera serta naluri seperti naluri seksual, atau penindasan yang kuat atas yang lemah.

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang pemimpin suatu kerajaan yang mana beliau memiliki bala tentara yang begitu berbeda dengan raja atau penguasa lainnya, terdiri dari jin, manusia dan hewan. Sebagaimana Allah berfirman di dalam surat An-Naml ayat 17:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Artinya: “Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)”.

Ayat diatas menginformasikan secara umum tentang anugerah Allah kepada Nabi Sulaiman yakni beliau dianugerahi segala sesuatu sebagai pemimpin yang dapat menjadi inspirasi tegaknya nilai-nilai kepemimpinan yang dibangun di atas prinsip kenabian. Allah menghimpunkan bagi Sulaiman pengikut yang terdiri dari jin, manusia dan burung. Maksudnya, Sulaiman dapat menguasai dan menyatukan mereka dalam satu kesatuan yang besar.⁸

Kisah dalam Al-Qur’an seperti tersebut diatas, sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari proses pewarisan nilai yang terkandung di dalamnya, tidak terkecuali nilai-nilai pendidikan. Karena itu, penelusuran nilai-nilai pendidikan pada sebuah kisah dalam Al-Qur’an menjadi penting untuk manusia secara intelektual yang berorientasi pada pembentukan manusia berwatak dan beretika.

Nabi Sulaiman mengajari manusia untuk membalas pelayanan yang telah diberikan oleh binatang-binatang mereka dengan memperlakukan binatang itu sebaik mungkin. Manusia diharuskan membantu memenuhi kebutuhan binatang menurut cara yang dibenarkan,

⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 454

karena mereka juga ciptaan Allah. Sudah jelas bahwa hewan tidak punya kemampuan untuk menuntut haknya dari manusia. Namun demikian, menurut perspektif Islam, seseorang wajib berbuat baik dan memperhatikan apa yang menjadi hak hewan. Dengan ini Nabi melarang manusia membunuh hewan apa pun tanpa tujuan yang dibenarkan. Selain itu, Nabi mengajarkan bahwa sikap dan tindakan manusia terhadap binatang akan menentukan nasib mereka di akhirat.⁹

Manusia harus sadar bahwa hewan juga makhluk Allah, maka manusia sudah sewajarnya harus berbagi sumber daya dengan hewan. Al-Qur'an menjadikan hewan sebagai guru bagi manusia. Al-Qur'an pun mengingatkan manusia bahwa hewan juga memiliki nurani dan karenanya harus diperlakukan dengan baik. Manusia dengan kemampuannya dapat menghindarkan hewan dari penderitaannya dalam memenuhi kebutuhan manusia atau paling tidak mengurangi penderitaan itu.

Dalam perspektif Al-Qur'an, binatang-binatang itu memiliki sistem masyarakat sendiri, seperti semut dan lebah, bahkan bahasa atau cara komunikasi jauh sebelum ilmu pengetahuan menemukan riset hingga masih diperdebatkan dalam wilayah penelitian ilmuwan, hingga Allah memberikan karunia kepada Nabi Sulaiman kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan binatang dan jin.¹⁰

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan nama-nama hewan, baik sebagai *tamsil* maupun model untuk memberi pelajaran dan petunjuk kepada manusia. Peran hewan dalam kehidupan manusia sejajar dengan sumber daya alam lainnya, seperti air dan tumbuhan dan semuanya merupakan tanda-tanda keesaan Allah.

Kehidupan hewan yang sangat beragam di dunia ini, semua itu merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah SWT, dari beberapa studi yang membahas mengenai ekologi binatang pada masa kini dapat

⁹ Kementerian Agama RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi: Hewan (1) Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2015), hlm. 17-18

¹⁰ Kaserun AS. Rahman, *Fabel Al-Qur'an: 16 Kisah Binatang Istimewa yang diabadikan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm. Xii

diketahui bahwa berbagai jenis binatang hidup dalam bentuk masyarakat tersendiri.¹¹ Penciptaan manusia telah banyak diuraikan oleh para ulama. Penciptaan binatang sebagai tanda kekuasaan Allah belum mendapatkan apresiasi sewajarnya. Hal ini dapat dimaklumi karena untuk dapat memahami dunia binatang dibutuhkan pengetahuan lain, salah satu sebagian bidang biologi, yaitu zoologi.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah adalah Bagaimana model atau metode Nabi Sulaiman berkomunikasi dengan binatang-binatang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ialah: Untuk mengetahui model atau metode Nabi Sulaiman berkomunikasi dengan binatang-binatang

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Untuk mengintegrasikan nilai spiritual
2. Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam khususnya tentang interaksi bagi penulis sendiri dan diharapkan juga berguna untuk masyarakat umum.
3. Bagi pembaca dan masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan mengenai kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Studi atas kisah-kisah Nabi sudah banyak sekali dilakukan. Mulai dengan berbagai aspek pembahasan dan analisa sesuai dengan maksud dan tujuan dari peneliti. Baik analisa dari kandungan makna pada kata dalam ayat atau surat untuk mengungkap makna yang dianggap janggal, maupun

¹¹ Khotib Munawar, *Konsep Sarang Semut Dalam Pengembangan Arsitektur Islami (Kajian Q.S. An-Naml)*, “dalam Jurnal Qaf: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir no. 2 (Januari 2017), hlm. 176

¹² Kementerian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 154

kandungan makna pada kisah untuk menampilkan sisi sebagai teladan. Diantara penelitian yang berkaitan dengan komunikasi dan kisah Nabi dalam Al-Qur'an adalah:

Pertama, Jurnal karya Subur yang berjudul “*Amtsals dalam Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*” Jurnal Kependidikan, IAIN Purwokerto, Vol 1, No 1, Mei 2016. Jurnal ini berisi tentang amtsal yang bisa menjadi bahan ajar untuk guru-guru di sekolah. Karena tamsil mempunyai redaksi yang singkat, indah dan menyentuh perasaan. Tamsil banyak ditemukan dalam teks Al-Qur'an, Hadits bahkan dalam kehidupan sehari-hari¹³

Kedua, penelitian dari Muh. Syawir Dahlan, dengan judul *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadits*. Dalam penelitian ini difokuskan pada konsep berkomunikasi baik yang menyangkut cara ataupun etika yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, dan juga berkaitan dengan konsep komunikasi politik. Analisa yang digunakan berdasarkan ayat-ayat yang menyebutkan prinsip komunikasi yakni prinsip *qaulan*.¹⁴

Ketiga, skripsi dari Sartika Sari Dewi, dengan judul *Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an (Tinjauan Pragmatik)*. Dalam skripsi ini merupakan penelitian yang membahas tentang pragmatik. Pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dan 114 surat. Permasalahan yang diteliti adalah prinsip sopan santun apa saja yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman ditinjau dari segi pragmatik.¹⁵

E. Kerangka Teori

Dalam penulisan skripsi ini, penulis meneliti dengan menggunakan kerangka teori metode Tematik. Yang dimaksud dengan metode tematik

¹³ Subur, “*Amtsals dalam Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Volume 1, No. 1 (Mei 2016).

¹⁴ Muh. Syawir Dahlan, “Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadits”, dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume XV, No. 1 (Juni 2014), hlm. 115.

¹⁵ Sartika Sari Dewi, “Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an (Tinjauan Pragmatik)”, (Skripsi S1 Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, 2010).

adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, *istinbath* (penetapan) hukum, dan lain-lain. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan hadits, maupun pemikiran rasional.¹⁶

Secara umum peran teori dalam penelitian adalah sebagai kerangka berfikir yang menentukan cara pandang atas fenomena-fenomena yang terjadi. Tanpa teori maka penelitian merupakan kumpulan data dan tidak mempunyai makna.¹⁷ Kemudian dengan adanya teori tersebut maka dibutuhkan kerangka-kerangka untuk memfokuskan dan membatasi ruang gerak agar tidak terjadi penelitian yang samar-samar supaya dapat membuatnya lebih tepat dan bermakna.¹⁸

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufasir. Antara lain sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawi berikut ini:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansukhah*, dan sebagainya.
2. Menelusuri latar belakang turun (*asbab nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada).
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu. Kemudian mengkajinya dari

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72

¹⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 30

¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 36

semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, *munasabat*, pemakaian kata ganti (*dhamir*), dan sebagainya.

4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.
5. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari Al-Qur'an, hadits, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan. Artinya, mufasir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subjektif.¹⁹

F. Metodologi Penelitian

Penulisan skripsi memerlukan sebuah penyusunan yang sistematis. Maka, dengan itu ia harus memuat metode dan teknik yang berkesan agar tercapai tujuan penelitian. Kerja yang efektif akan memberi kesan yang baik kepada mutu sebuah penulisan. Umumnya, hal yang disandarkan dalam penyelidikan adalah jenis penelitian, sumber data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian bersifat kepustakaan (*library research*)²⁰ yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan meneliti lebih mendalam untuk mencari jawaban atas persoalan yang diteliti. Penulis merasakan jenis penelitian ini lebih sesuai digunakan untuk meneliti masalah yang diajukan penulis, karena penulis perlu merujuk ke berbagai bahan bacaan yang merupakan referensi-referensi kepustakaan.

2. Sumber Data

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 152-153

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 9

Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam meneliti permasalahan ini, dengan mencari berbagai karya tulisan²¹ yang berkaitan dengan komunikasi Nabi Sulaiman, baik yang berbentuk buku, ensiklopedi, jurnal, skripsi, maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan. Rujukan sumber data primer (utama) penulis adalah kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab.

Sedangkan sumber data penunjang (sekunder) yaitu semua buku-buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian, termasuk data-data yang diambil dari majalah dan internet. Sehingga dapat memperkayakan data informasi yang dibutuhkan dari masalah yang dibahas. Semua data dan referensi yang bersangkutan akan dikumpulkan dan dihimpun untuk dikaji secara mendalam.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah kitab-kitab tafsir dan buku-buku terkait dengan judul pembahasan. Cara khusus yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah dengan meneliti kitab-kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat berkaitan dengan Nabi Sulaiman.

4. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau "*content analysis*". Yaitu suatu teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematis data yang diteliti. Kemudian, hanya di analisis menurut isinya dari data-data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam skripsi ini, antara satu bab dengan bab yang lain sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan skripsi ini

²¹ Harun Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 150

mempunyai pembahasan yang jelas dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah kemudian dilanjutkan pada pokok masalah atau rumusan masalah agar permasalahan yang dibahas lebih terfokus. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian tinjauan pustaka, metode penelitian dan terakhir sistematika penelitian.

Bab Kedua, mengemukakan tentang Tafsir Al-Qur'an surat an-Naml ayat 20-23 menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Dalam bab ini akan dibagi ke dalam tiga sub bab pembahasan. Sub bab pertama akan membahas tentang biografi Quraish Shihab secara lengkap meliputi riwayat kehidupan. Sub bab kedua akan membahas sekilas tentang Kitab Tafsir Al-Mishbah baik dari latar belakang penulisan kitab, metode, corak dan sistematika penulisan kitab. Sub bab ketiga akan membahas penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. An-Naml ayat 16-23.

Bab Ketiga, mengemukakan tentang model atau metode komunikasi Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an yang berisi kelebihan Nabi Sulaiman.

Bab Keempat, mengemukakan tentang analisis kisah Nabi Sulaiman dengan binatang-binatang.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti. Pada bagian terakhir penulisan laporan, disajikan pula daftar pustaka yang memuat berbagai referensi yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AN-NAML AYAT 16-23 MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL- MISHBAH

A. Biografi Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup Quraish Shihab

Di kalangan intelektual muslim, sosok Muhammad Quraish Shihab memang sudah tidak asing lagi. Ia dilahirkan pada 16 Februari, di Kabupaten Dendeng Rappang, Sulawesi Selatan, yang berjarak kurang lebih 190 km dari Kota Ujung Pandang.²² Ia adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan pernah menjabat Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, ia merupakan seorang tokoh masyarakat yang terkemuka di daerah Sulawesi Selatan, ia menjadi guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang,²³ dan termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar.²⁴

Masa kecil M. Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan rutinitas terkait pembelajaran Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Meskipun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.²⁵

²² Saiful Amin Ghafur, *Biografi Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 236

²³ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), hlm. 362

²⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 6

²⁵ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), hlm. 24-25

Sebagai putra dari seorang ulama besar, M. Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dalam lingkungan keluarga sekaligus lingkungan formal. Untuk pendidikan formal, Sekolah Dasar-Sekolah Rakyat-ia selesaikan di tanah kelahirannya, Ujung Padang. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang berbasis keluarga, banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya pendidikan dalam bidang Al-Qur'an yang ia dapatkan, namun lebih luas lagi berbagai disiplin pengetahuan agama, misalnya Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fiqh, serta Hadits.

Ada dua tokoh yang memberikan pengaruh begitu besar dalam kehidupan intelektual M. Quraish Shihab selain dari orang tuanya, yaitu 1.) *Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih*, 2.) *Syekh Abdul Halim Mahmud*.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar (dulu Ujung Padang), M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun) di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah. Bimbingan langsung yang diberikan al-Habib menjadikan hubungan yang terjalin antara M. Quraish Shihab dengan al-Habib begitu erat, apresiasi yang diberikan Quraish Shihab terhadap gurunya ini dapat kita ketahui dari pernyataannya:

Hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan do'a yang penulis panjatkan buat beliau hamper setiap selesai shalat, atau setiap melintas di perkuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dengan “kehadiran” beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun masa studi di Mesir, karena beliaulah yang meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan penulis.²⁶

²⁶ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 22

Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish Shihab beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Cairo. Mereka berangkat ke Kairo pada 1958, saat usianya 14 tahun, dan diterima di kelas dua *I'dadiyah* Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).

Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA, untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasyri'i Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari segi Hukum)*". Disamping pendidikan formal, ia banyak mendapatkan pendidikan luar (non formal) dari guru-gurunya (para syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas Al-Azhar khususnya, dan ulama-ulama Mesir umumnya, satu diantara beberapa ulama yang menempati hati, pemikiran, dan kehidupan M. Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978), mengenai gurunya ini, dalam suatu karya, ia pernah menuliskan:

Tokoh ini sangat sederhana, lagi tulus. Rumah yang beliau huni sekembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanannya rumah yang beliau huni ketika menjadi Imam kaum muslimin dan pemimpin tertinggi semua lembaga al-Azhar. Kami sering naik bus umum bersama menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau berangkat sebagai dekan fakultas (1964). Pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagaman jelas ikut mewarnai pandangan-pandangan penulis.

Sekembalinya ke Makassar, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin. Ia juga terpilih sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur).

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doctor dalam

bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dengan disertasi berjudul "*Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* Karya al-Biqa'i)", ia berhasil meraih gelar doctor dengan yudisium *Summa Cumlaude* disertai penghargaan tingkat 1 (*munmat ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998.

Quraish Shihab bahkan dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

Ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesia journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Di sela-sela segala kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.²⁷ M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif, penulis yang prolif, yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Disamping itu, ia juga aktif memberi kuliah

²⁷ Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), hlm. 269-270

umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri, pada institusi pendidikan (akademis) maupun non akademis.²⁸

2. Karya-karya Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sebagai seorang pakar tafsir Indonesia memiliki peran, dan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, hal ini dibuktikan dengan beberapa karya-karya yang dapat penulis himpun, antara lain²⁹:

1. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), sebuah buku yang berisikan kumpulan ceramah beliau untuk jama'ah dari kalangan eksekutif yang disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta.
2. *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), berisikan pandangan-pandangan beliau mengenai jawaban Al-Qur'an terhadap permasalahan-permasalahan social masyarakat.
3. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), berisikan kumpulan ceramah beliau pada acara tahlilan 40 hari dan 100 hari Fatimah Siti Hartinah Soeharto.
4. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), tafsir surah-surah pendek pada juz 30.
5. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), sebuah kitab tafsir yang ditulis pada 18 juni 1999, ketika beliau masih di Kairo dan selesai pada tahun 2000, di Indonesia. Kitab tafsir inilah yang akan menjadi objek kajian penulis.
6. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an*, buku ini membahas Ijtihad fardhi M. Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran Al-Qur'an dan berbagai aspeknya. Mencakup seputar agama, seperti puasa dan zakat.

²⁸ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hlm. 42-43

²⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 98-99

7. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan kelemahannya*, buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang *Tafsir al-Manar*, pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Dalam konteks ini Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Disamping itu, Quraish Shihab juga mengurai kekurangan-kekurangannya terutama terkait konsistensinya yang dilakukan M. Abduh.³⁰

8. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, buku ini berisikan tulisan-tulisan pilihan M. Quraish Shihab yang pernah dimuat di harian Pelita, sejak tahun 1990 hingga awal 1993. Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah aktual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut dihadirkan. "Pelita Hati" demikian nama rubrik yang dipilih oleh harian Pelita untuk menampung tulisan-tulisan ini, dan juga tulisan teman-teman lain yang ikut memperkaya rubrik "Pelita Hati".³¹

9. *Perempuan, dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*, buku ini membahas tentang persoalan sekitar perempuan ; perempuan dengan segala sifat, karakter, dan kebiasaan. Perempuan dalam kehidupan rumah tangga, meliputi nikah mut'ah sampai nikah sunnah. Perempuan dalam aktifitas publik.³²

10. *Untaian Permata Buat Anakku : Pesan Al-Qur'an untuk mempelai*, latar belakang terbitnya buku ini adalah permintaan dari anak putri M. Quraish Shihab yang akan melangsungkan pernikahannya. Anak putrinya mengharapkan agar ayahnya menggoreskan untuk mereka nasehat dan petuah yang berkaitan dengan peristiwa bahagia yang

³⁰ Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, hlm. 273

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 7-10

³² Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. I-II

mereka hadapi. Bahkan M. Quraish Shihab mengutip kata-kata putrinya secara langsung.

Abi, begitu mereka memanggil saya, tuliskanlah nasehat untuk kami, agar menjadi bekal dan kenangan, dan biar didengar dan dibaca orang banyak, sehingga ia semakin terpatri di hati kami” Tentu saja harapan mereka tidak wajar saya abaikan, lebih-lebih karena sebentar lagi mereka akan mandiri. Bahkan bagaimana saya abaikan, bukankah nasehat bisa lebih berharga daripada materi ? Apalagi kandungan nasehat ini tidak lain kecuali petunjuk Ilahi yang tersurat atau tersirat dalam Al-Qur’an dan petuah-petuah Nabi Muhammad yang bertaburan di kitab-kitab hadits. Dua sumber yang tidak pernah kering, tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan, tidak pula tersesat yang mengikutinya. Kami penuhi harapan mereka, sambil mempersembahkannya kepada semua yang berkesempatan membacanya, terbuka pula pintu-pintu rahmat serta mengalir do’a restu, bukan saja untuk anak-anak kami, tetapi untuk semua yang telah, sedang dan akan memasuki mahligai pernikahan.³³

11. *Kaidah Tafsir*, buku ini berisikan kaidah-kaidah tafsir yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur’an, penulisan buku ini dilatar belakangi pengalaman penulis sebagai pengajar Tafsir di perguruan tinggi. Dalam konteks uraian tentang kaidah-kaidah tafsir, penulis mengajak agar meninjau kembali agar pengajaran kajian Al-Qur’an sesuai dengan kaidah yang telah berlaku, kajian tentang hermeneutik adalah kajian yang sering dipertanyakan mahasiswa.³⁴

12. *Menyikap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), buku ini menghadirkan penjelasan M. Quraish Shihab terhadap Asma al-Husna yang terdapat dalam Al-Qur’an agar pembaca lebih mengenal Allah karena “tak kenal maka tak cinta”, dalam menyampaikan penjelsannya, M. Quraish

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anakku ; Pesan Al-Qur’an Untuk Mempelai*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. IV, hlm. 5

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 1-4

Shihab mengambil keterangan dari Al-Qur'an serta pendapat Ulama terutama Al-Ghozali.³⁵

13. *Mistik, Seks, dan Ibadah* (Jakarta; Republika, 2004), buku ini merupakan kumpulan Tanya jawab M. Quraish Shihab dengan para pembaca harian Republika terkait permasalahan mistik, seks, dan ibadah yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan oleh penerbit yang sama.³⁶

14. *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), buku ini merupakan kumpulan hal-hal yang pernah terlintas dalam pemikiran M. Quraish Shihab sewaktu kuliah di Al-Azhar, Mesir. Sistematika buku ini ditulis dengan model dialog, mengingat materi yang tertuang didalamnya adalah hasil diskusi penulis dengan guru-gurunya.³⁷

15. *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), buku ini menguraikan tentang hal-hal luar biasa yang terjadi melalui nabi atau apa yang diistilahkan dengan mukjizat. dan lebih khusus lagi, buku ini ingin memperkenalkan Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad ditinjau dari berbagai aspeknya.³⁸

B. Kitab Tafsir Al-Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Latar belakang penulisan Tafsir Al-Mishbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat secara normative dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam

³⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. vii-viii

³⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Mistik, Seks, dan Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2004), hlm. Vii-viii

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. i

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 23

lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur'an, seakan-akan kitab suci Al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.

Sebelum menjelaskan latar belakang apa sehingga Quraish Shihab menuliskan tafsirnya yang dalam jumlah 15 volume, ada baiknya kita mengenal alasan kenapa tafsir tersebut dinamakan dengan Al-Mishbah. Dari segi bahasa, Al-Mishbah berarti "lampu, pelita atau lentera". Hal itu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Penulisannya mencita-citakan agar Al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya agar dipahami oleh pembacanya.³⁹

Ada beberapa alasan kenapa Tafsir Al-Mishbah ditulis, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, walaupun banyak orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.⁴⁰

Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.⁴¹

³⁹ Mafri Amin dan Lilik Umi Kaltsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), hlm. 251

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hlm. vii

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, hlm. x

Ketiga, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu Al-Qur'an, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan Al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.

Dan *keempat*, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengungguh hati dan membulatkan Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya. Hal-hal demikian yang mendorong beliau untuk menuliskan karya tafsirnya tersebut.

2. Metode, Corak dan Sistematika Penulisan Kitab

a. Metode Penafsiran

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Utsmani.⁴²

Quraish Shihab memiliki beberapa langkah dalam menempuh metode maudhu'i atau membaca penafsiran yang menempuh metode tersebut tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau kesalahpahaman. Hal-hal tersebut adalah:

- a.) Metode maudhu'i pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya itu. Harus diingat bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufassirnya, sehingga dengan demikian mufassir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok pembahasannya.
- b.) Mufassir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi

⁴² Atik Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab*, jurnal Palastren, vol. 6, no. 2, Desember 2013, hlm. 484

masa turunnya, atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa.

- c.) Mufassir juga hendaknya memperhatikan banah seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak jawaban Al-Qur'an yang dikemukakan menjadi terbatas.⁴³

b. Corak

Tafsir Al-Mishbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i), yaitu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya.⁴⁴

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), hlm. 120

⁴⁴ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 31

Corak karya tafsir ini berangkat dari pemetaan corak karya tafsir dengan menggunakan teori obyektifis tradisional, yang kemudian di kembangkan menjadi dua pandangan yang pertama adalah obyektifis tradisonali dan obyektifis modernis.⁴⁵

Ciri dari pandangan corak obyektifis tradisonalis adalah biasanya menggunakan diskursus pada pendekatan ligualistik semata, kaidah kebahasaan menjadi sangat penting dan menjadi tolak ukur penafsiran, dalam beberapa kitab tafsir klasik sering kali pendekatan dengan kajian ini. Karena berbasis pemahaman linguistik kata yang dominan terkadang punya kelemahan yang sangat menonjol yaitu makna universal dalam kajian ayat atau kata ini menjadi hilang atau terabaikan. Produk penafsiran seperti ini tidak dapat diharapkan akan mampu menjawab problematika kekinian yang tengah berkembang karena produk tersebut tidak dapat menampilkan makna universal dibalik ayat yang ditafsirkan. Pada hasilnya kontekstualisasi ayat diabaikan dan mendalami kontekstualisasi kebahasaan semata.

Kemudian untuk ciri corak *obyektif revivalis* adalah metodologi penafsiran tektualis, yang dibumbui dengan pandangan ideologis dan menampakkan penafsiran yang keras terutama dalam masalah jihad dan syari'at. Penafsiran seperti ini bukan malah menambah khazanah penafsiran baru akan tetapi menimbulkan masalah baru karena bias dari penafsiran ini membuat orang genjar untuk melakukan pengrusakan dan mendirikan Negara khilafah.

Sedangkan dalam corak yang ketiga adalah *quasi obyektifis modern*, ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Hal ini sebagaimana Nashruddin Baidan nyatakan adanya tafsir maudhu'i dengan menggunakan

⁴⁵ M. Nurdin Zuhdi, *Corak Tafsir Al-Qur'an Madzhab Indonesia* (tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta Program Pascasarjana, 2011), hlm. 184

tema-tema tertentu misalnya “etik berpolitik”.⁴⁶ Di samping itu, juga dipaparkan *munasabah ayat*, *asbab al-nuzul*, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini. Dengan metodologi penafsiran tersebut, diharapkan mampu menjawab problem-problem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan penyelesaian.

Jika kita membaca corak penafsiran M. Quraish Shihab, tampak bahwa beliau lebih mendekati corak penafsiran yang ketiga, dalam tafsir *Al-Mishbah* Quraish Shihab menyertakan kosa kata, *munasabah* antara ayat dan *asbab al-nuzul*, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat beliau selalu mendahulukan riwayat bukan ra’yu, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya, ini indicator bahwa corak penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan corak yang ketiga. Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat bukan ra’yu dalam *al-ijtihad al-tafsiri*.⁴⁷

c. Sistematika Penulisan Kitab

Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur’an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surat yang yang dikandung pun juga berbeda.

⁴⁶ Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu’i : Solusi Qur’ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 195-210

⁴⁷ Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007), hlm. 17-18

Agar lebih jelas, berikut ditampilkan table yang berisi nama-nama surat pada masing-masing volume serta jumlahnya.

Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Maksudnya, di dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Di awal setiap surat, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan. Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surat. Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut:

- a.) Keterangan jumlah ayat pada surat tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surat Makkiyah atau Madaniyah.
- b.) Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surat, nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surat itu, jika nama suratnya diambil dari salah satu ayat dalam surat itu.
- c.) Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surat.
- d.) Keserasian atau *munasabah* antara surat sebelum dan sesudahnya.
- e.) Keterangan nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta *munasabah* antara surat-surat itu.
- f.) Keterangan tentang *asbab an-Nuzul* surat, jika surat itu memiliki *asbab an-Nuzul*.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab pada pengantar setiap surat ialah memberikan

kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surat dan poin-poin penting yang terkandung dalam surat tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosa-kata (*tafsir al-Mufradat*) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasan di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut.

Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-

firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan yakni memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah Swt.

Dari uraian tentang sistematika *Tafsir Al-Mishbah* di atas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jika pun ada hal yang perlu dicatat dan digarisbawahi adalah penekanannya pada segi-segi munasabah atau keserasian Al-Qur'an. Hal ini dapat dimengerti karena ia memang menekankan aspek itu, sebagainya, yaitu “pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an”.

Selanjutnya dari segi jenisnya, *Tafsir Al-Mishbah* dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-ma'tsur* sekaligus juga tafsir *bi ar-ra'yi*. Dikatakan *bi al-ma'tsur* karena hamper pada penafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan itu. Dikatakan *bi ar-ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio sangat mewarnai penafsirannya.

C. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap QS. An-Naml Ayat 16-23

1. Penafsiran QS. An-Naml [27] ayat 16-23

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ
الْقَضَاءُ الْمُبِينُ (16) وَحَشِيرَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ دَخَلُوا مَسَاجِدَهُمْ فَجَاءَهُمْ يَوْمَئِذٍ مِنَ السَّمَاءِ
حِجَابٌ مُدِيمٌ إِنَّ سُلَيْمَانَ لَازْكُرُ الْكَارِثِينَ (17) وَتَقَفَّ الطَّيْرُ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهَدْيَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (20) لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا
أَوْ لَا أَدَّبَحْتُهُ أَوْلِيًّا تَبَيَّنَ لِلنَّاسِ مِنْهُمُ الْمُنْتَفِعُونَ (21) فَكَتَبَ عَلَيْهِمْ قَوْلًا لَمْ يَأْمُرْ بِذَلِكَ بَعْدَ مَا نُهُتُمْ عَنْهُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَهْمٍ عَنِ الْذُنُوبِ (22) فَذَرِكُنَّ الْفِتْيَانَ
الَّذِينَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ (23) فَذَرِكُنَّ الْفِتْيَانَ الَّذِينَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ (24) فَذَرِكُنَّ الْفِتْيَانَ الَّذِينَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ (25) فَذَرِكُنَّ الْفِتْيَانَ الَّذِينَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ (26) فَذَرِكُنَّ الْفِتْيَانَ الَّذِينَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ (27)

مِنْ سَبَأٍ بَنِيًّا يَتِيمًا (22) إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ
(23)

Artinya: Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Wahai manusia! Kami telah dianugerahi pengertian tentang suara burung dan kami telah dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu karunia yang nyata." Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentara-tentaranya dari jin, dan manusia serta burung lalu mereka diatur dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarang kamu agar kamu tidak dibinasakan oleh Sulaiman dan tentara-tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." Maka dia tersenyum dengan tertawa karena perkataannya. Dan dia berkata: "Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu-bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Sungguh, aku benar-benar akan menyiksanyadengan siksa yang pedih atau aku benar-benar akan menyembelihnya kecuali jika benar-benar ia datang kepadaku dengan ukti yang terang." Maka tidak lama kemudian lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari Saba' suatu berita yang meyakinkan. Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar." (QS. An-Naml [27]: 20-23).

(ورث سليمان داود) Sulaiman telah mewarisi Daud dipahami oleh sementara ulama dalam arti mewarisi kenabian. Hemat penulis,

tidaklah tepat memahami pewarisan itu menyangkut kenabian karena kenabian adalah anugerah ilahi yang tidak dapat diwarisi. Sementara ulama berpendapat bahwa yang beliau warisi adalah harta dan ilmu ayahnya. Agaknya, memahaminya dalam arti mewarisi harta kurang tepat, bukan saja karena para nabi tidak mewariskan kepada keluarganya harta-apa yang mereka tinggalkan adalah buat umat-sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, tetapi juga karena rasanya persoalan pewarisan harta tidak perlu digarisbawahi di sini, apalagi tentu saja bukan hanya Nabi Sulaiman as. sendiri yang mewarisinya; saudara-saudara beliau yang konon berjumlah sebelas orang itu tentu mewarisi pula harta ayah mereka. Pendapat yang paling logis adalah mewarisi kekuasaan/kerajaan ayahnya.

Kata عَلَّمْنَا (*kami diajar*) dapat berarti diri pribadi Nabi Sulaiman as. sendiri. Penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk diri sendiri adalah hal yang lumrah bagi para penguasa/raja. Bisa juga penggunaan bentuk jamak itu untuk menunjuk diri beliau dan Nabi Daud as., bahkan sementara ulama memahaminya menunjuk orang-orang lain yang juga dianugerahi Allah kemampuan tersebut sehingga kata *kami* di sini menunjukkan kerendahan hati Nabi Sulaiman as. pendapat terakhir ini agak sulit diterima karena lanjutan ucapan beliau adalah: “*Dan kami telah dianugerahi segala sesuatu*” yang tentu saja ucapan ini tidak beliau maksudkan orang lain, tetapi lebih wajar dipahami sebagai berbicara tentang diri beliau atau dan bersama Nabi Daud as., yaitu kerajaan dan kekuasaan yang tiada taranya di kalangan umat manusia.

Kata (منطق) *manthiq* atau (نطق) *nutqh* biasanya dipahami dalam arti bunyi atau suara yang mengandung makna tertentu yang bersumber dari satu pihak dan dipahami oleh pihak lain. Dengan kata lain, *bahasa*. Tetapi, ia dapat berarti lebih umum dari bahasa, yakni sesuatu yang menunjuk kepada makna tertentu. Karena itu, dikenal istilah *bahasa isyarat*. Agaknya, inilah yang dimaksud disini, yakni sesuatu yang digunakan burung untuk menyampaikan maksudnya. Memang,

setiap binatang mempunyai cara-cara tertentu untuk menyampaikan maksudnya. Dalam penelitian belakangan ini, terbukti bahwa setiap jenis burung memiliki cara khusus untuk berkomunikasi seperti melalui gerak, suara, atau isyarat.

Ibn ‘Asyur menjelaskan bahwa bunyi yang dilantunkan oleh burung mempunyai makna-makna tertentu. Misalnya, ada suara yang mengundang si jantan, ada juga yang menandakan adanya bahaya yang mengancam, dan masing-masing mempunyai perincian yang tidak diketahui kecuali oleh Allah swt. Sebagian diantaranya telah ditandai oleh manusia.

Apa yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman as, ini tentu melebihi pengetahuan manusia biasa, betapapun seseorang tekun mempelajari bahasa binatang. Ilmuwan Austria, Karl Van Fritch, dikenal sebagai salah seorang yang sangat tekun mempelajari cara lebah berkomunikasi. Apa yang diketahuinya itu tidak dapat dibandingkan dengan pengetahuan yang dianugerahkan Allah swt kepada Nabi Sulaiman as.

Ayat ini hanya menyebut tentang “bahasa burung”. Tetapi, sebenarnya Nabi Sulaiman as, mengetahui juga bahasa semut. Berikutnya adalah apa yang diuraikan dalam ayat 18 surat ini. Memang, telinga kita tidak mampu mendengar suara yang sangat halus seperti suara semut, tetapi seperti dikemukakan di atas, bahasa binatang tidak harus dipahami dalam arti adanya suara yang terdengar. Gerak-gerak tertentu dari binatang tertentu itulah yang dapat dinilai sebagai bahasanya.

Di sisi lain, perlu digarisbawahi bahwa apa yang terjadi pada diri Nabi Sulaiman as, itu adalah anugerah Allah serta mukjizat yang menjadi keistimewaan Nabi Sulaiman as. memang, kita mengakui bahwa binatang lebih-lebih yang berkelompok seperti semut, lebah, dan lain-lain. Memiliki cara berkomunikasi yang dapat dipelajari oleh manusia, tetapi apa yang diketahui oleh Nabi Sulaiman as. adalah

anugerah Allah yang khusus untuk beliau sehingga pasti melebihi pengetahuan yang dapat diraih dengan bantuan Allah oleh manusia dengan usahanya sendiri.

Ayat yang lalu menginformasikan secara umum anugerah Allah kepada Nabi Sulaiman as., yakni beliau dianugerahi segala sesuatu. Ayat-ayat di atas menjelaskan sebagian dari anugerah itu. Ayat di atas menyatakan: *“Dan dihimpunkan”*, dengan sangat mudah dan dengan sedemikian rupa sehingga tidak ada yang dapat mengelak, *dihimpun untuk Sulaiman tentara-tentaranya dari jenis jin*, yakni makhluk halus yang tercipta dari api. Mereka dikumpul tak dapat menghindari kendati mereka berwatak sering membangkang, *dan dihimpunkan juga manusia* dengan berbagai macam kepentingannya yang berbeda-beda *serta* begitu juga *burung* yang jinak atau liar, *lalu mereka semua diatur dengan tertib* oleh satu petugas atau komando dalam barisan masing-masing. Setelah semua terhimpun, mereka bergerak menuju satu arah *hingga ketika mereka* yang demikian banyak dan dengan tangkas lagi perkasa *hampir sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarang kamu* sebelum pasukan Nabi Sulaiman as. itu datang *agar kamu tidak dibinasakan oleh injakan kaki Sulaiman dan tentara-tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari* keberadaan kamu di bawah telapak kaki mereka karena kita begitu kecil dan mereka begitu perkasa.

Kata (حشر) *husyira* terambil dari kata (حشر) *hasyr*, yakni menghimpun dengan tegas dan kalau paksa sehingga tidak ada satu pun yang dapat mengelak. Di Hari Kiamat ada tempat yang dinamai *Mahsyar* di mana semua manusia akan dihimpun, tanpa dapat mengelak.

Kata (يوزعون) *yuza'un* terambil dari kata (الوزع) *al-waza'u*, yakni *menghalangi* atau *melarang*. Kata ini mengesankan adanya petugas yang mengatur, memerintah, dan melarang serta menghalangi adanya ketidaktertiban dan dengan demikian semua terlaksana dengan teratur

serta tunduk penuh disiplin. Yang melanggar akan dijatuhi sanksi oleh komandannya.

Penyebutan ketiga jenis makhluk jin, manusia, dan burung sebagai tentara-tentara Nabi Sulaiman as., padahal tentu saja ada binatang lainnya yang merupakan alat-alat perang beliau. Katakanlah seperti kuda karena ketiga jenis makhluk itu saja yang akan ditampilkan peranannya yang besar dalam kisah ini. Burung Hud-hud yang diutus kepada Ratu Saba', Jin 'Ifrit yang menawarkan membawa singgasana ratu dalam tempo setengah hari, dan manusia hamba Allah yang membawanya hanya dalam sekejap mata.

Kata (لايشعرون) mengesankan betapa semut itu tidak mempersalahkan Nabi Sulaiman as. dan tentara beliau seandainya mereka terinjak-injak. “Bila terjadi, kata semut itu pastilah Nabi Sulaiman as. tidak menyadari keberadaan mereka di sana”.

Dari ayat ini dipahami bahwa semut merupakan jenis hewan yang hidup bermasyarakat atau berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan, antara lain ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Mereka tidak jarang melakukan kegiatan bersama, misalnya membangun “jalan-jalan panjang” yang mereka kerjakan dengan penuh kesabaran dan ketabahan, sepanjang hari dan malam, kecuali malam-malam gelap di mana bulan tidak memancarkan sinarnya. Semut mampu memikul beban yang jauh lebih besar daripada badannya. Jika ia merasa berat membawa dengan mulutnya, ia akan menggerakkan barang itu dengan dorongan kaki belakang dan mengangkatnya dengan lengannya. Kelompok-kelompok semut menentukan waktu-waktu tertentu untuk bertemu dan saling menukar makanan. Keunikan lain semut adalah menguburkan anggotanya yang mati. Itu merupakan sebagian keistimewaan semut yang terungkap melalui pengamatan ilmuwan. Namun demikian, ada yang unik pada semut yang dibicarakan ayat ini, yaitu pengetahuannya bahwa yang datang adalah pasukan di bawah pimpinan seorang yang

bernama Sulaiman, yang tidak bermaksud buruk bila menggilas dan menginjak mereka.

Kata (تَبَسَّمَ) berarti *tersenyum*, sedang kata (ضاحكا) berarti *tertawa*. Kata terakhir ini lebih umum dari kata *tersenyum*. *Senyum* adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang, *tawa* bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira, atau geli. Karena itu, setiap tawa mengandung senyum. Ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa tawa Nabi Sulaiman as. bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi hampir saja senyum beliau itu disertai dengan suara. Tentu saja, bukan yang meledak-ledak karena senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tawa. Memang demikian itulah tawa para Nabi. Ayat ini menunjukkan bahwa agama tidak melarang seseorang untuk tertawa.

Kata (أَوْزَعْنِي) *auzi'ni* seakar dengan kata (يُوزَعُونَ) *yuza'un* yang telah penulis kemukakan maknanya pada ayat 17 yang lalu. Menurut al-Biqā'i, kata ini merupakan permohonan dari Nabi Sulaiman as. kiranya Allah menganugerahkan kepada beliau dorongan untuk bersyukur, sekaligus pencegahan dari segala yang bertentangan dengan kesyukuran itu, yang mengikat hingga tidak terlepas atau luput dari diri beliau sesaat pun.

Kata (شَكَر) *syukur* terambil dari kata (شَكَر) *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan* serta *penuhnya sesuatu*. Pakar-pakar bahasa mengungkapkan bahwa tumbuhan yang tumbuh, walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk, walau dengan sedikit rumput, keduanya dinamai *syakur*.

Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta

kepada-Nya dan dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan.⁴⁸

Syukur juga diartikan sebagai menggunakan anugerah Ilahi sesuai tujuan penganugerahannya. Ini berarti harus dapat menggunakan segala yang dianugerahkan Allah di alam raya ini sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Di celah do'a Nabi Sulaiman as. yang bermohon diberi kekuatan untuk mensyukuri nikmat Allah untuk dirinya dan ibu bapaknya, terdapat isyarat bahwa sang ibu pun memperoleh anugerah dari Allah swt. Dan ini secara tidak langsung membantah tuduhan negatif terhadap ibu beliau.

(أَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ) *masukkanlah aku dengan berkat rahmat-Mu* merupakan permohonan agar beliau diperlakukan dengan perlakuan yang bersumber dari rahmat kasih sayang Allah, bukan karena dan berdasar amal-amal beliau. Dalam salah satu do'a dinyatakan: "Ya Allah, jangan perlakukan kami sesuai dengan keadaan kami karena kami bergelimang dosa, dan juga berdasar keadilanmu karena keadilan-Mu dapat mengantar kami terkena sanksi. Tetapi, perlakukanlah kami berdasar rahmat-Mu yang tercurah karena dengan demikian kami akan memperoleh yang terbaik dari-Mu".

Nabi Sulaiman as. menggarisbawahi bahwa diperlukan rahmat dan karunia Allah agar seseorang dapat masuk menjadi salah seorang hamba Allah yang dekat kepada-Nya atau dalam istilah Al-Qur'an *Ib'ad Allah*. Rahmat itulah yang mengantar manusia masuk ke dalam kelompok hamba Allah yang istimewa itu. Nabi Sulaiman as. sadar sepenuhnya akan hal tersebut sehingga beliau bermohon, walaupun sang Nabi telah mendapat karunia yang demikian besar dari Allah swt. Tetapi, memang karunia-Nya tidak terbatas dan anugerah hidayah-Nya tidak pernah habis.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 419-426

Do'a Nabi Sulaiman as. agar diberi kemampuan untuk mengerjakan amal saleh yang diridhai Allah, dan agar dimasukkan ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang saleh, dinilai oleh Thaba'thaba'i sebagai permohonan bertingkat. Yakni permohonan kedua lebih tinggi daripada permohonan pertama. Karena, yang kedua tidak disertai dengan permohonan untuk melakukan amal saleh, tetapi permohonan untuk dijadikan seluruh totalitasnya, diri dan jiwanya dimasukkan dalam kesalehan.

Ayat sebelum ini berbicara tentang perjalanan Nabi Sulaiman as. bersama tentaranya, yang diselingi dengan uraian tentang ucapan semut serta kesyukuran beliau. Ayat-ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan bahwa: Nabi Sulaiman as. bersama tentara-tentaranya melanjutkan perjalanan *dan*, setibanya di tempat tujuan, dia mengadakan pemeriksaan barisan, antara lain *dia memeriksa barisan burung-burung*. Ketika itu *lalu dia berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia hadir tetapi aku tidak melihatnya atau apakah ia termasuk kelompok yang tidak hadir?"* Memang, ada yang aku izinkan untuk tidak hadir, tetapi burung Hud-hud tidak aku izinkan, tidak juga meminta izin. Setelah beberapa saat mencari dan tidak juga sang Hud-hud ditemukan, Nabi Sulaiman as. bertitah: *"Sungguh, aku bersumpah karena ketidakhadiran Hud-hud itu, aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang pedih, walau kemudian akan aku biarkan ia bebas terbang, atau aku benar-benar akan menghabiskan hidupnya dengan menyembelihnya sebagai pengajaran kepada yang lain. Salah satu dari dua hal itu akan aku lakukan terhadapnya kecuali jika benar-benar ia datang kepadaku dengan bukti yang terang, yakni alasan yang jelas atau dapat diterima.* Burung Hud-hud adalah sejenis burung yang memiliki keistimewaan, antara lain dapat menemukan dari kejauhan tempat-tempat air di kedalaman tanah. Itu ditandai dengan mengembang-ngembangkan sayapnya. Sementara ulama berpendapat bahwa inilah sebabnya

sehingga Nabi Sulaiman as. menjadikannya salah satu anggota pasukan beliau.

Ayat yang lalu menggambarkan Nabi Sulaiman as. mencari burung Hud-hud dan mengancam bahkan bersumpah untuk menyiksa atau membunuhnya *maka tidak lama kemudian*, setelah Nabi Sulaiman as. bersumpah itu, datanglah Hud-hud *lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui pengetahuan yang menyeluruh tentang sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu daei negeri Saba’ yang berlokasi di Yaman suatu berita penting yang meyakinkan, yakni yang pasti benar”*. *Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita (yang konon bernama Balqis putri Syurahil) yang memerintah mereka, yakni penduduk negeri Saba’ itu, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

Kata (مكث) berarti *tinggal menanti di satu tempat untuk beberapa saat*. Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang menanti itu. Ada yang berpendapat Nabi Sulaiman as. yakni beliau menanti tidak terlalu lama. Ada juga yang berpendapat bahwa burung Hud-hud itu. Ibn ‘Asyur memahaminya demikian dan menambahkan penantian burung ketika itu bukan berarti berdiam di satu tempat tidak bergerak, tetapi ia terbang dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Kata (أحطت) *ahaththu* terambil dari kata (أحاط) *ahatha* yang berarti *meliputi dan mengelilingi* sehingga tidak satu bagian pun dari yang dikelilingi itu yang berada di luar jangkauan. Dari sini, *pagar* yang mengelilingi rumah dinamai (حيطه) *hithah*. Yang dimaksud oleh sang Hud-hud adalah pengetahuannya yang sangat luas dan menyeluruh menyangkut kerajaan Saba’ melebihi pengetahuan Nabi Sulaiman as.

Ucapan Hud-hud (أحطت بما لم تحط به) *telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya* mengisyaratkan kepada Nabi Sulaiman as. bahwa, betapapun beliau dianugerahi kekuasaan yang demikian besar itu bukan berarti bahwa segala kekuasaan atau pengetahuan telah beliau miliki. Masih banyak yang lain yang tersembunyi dan yang

boleh jadi diketahui oleh siapa yang lebih rendah kedudukannya. ini adalah pelajaran berharga buat setiap orang agar tidak merasa mengetahui segalanya atau enggan bertanya apalagi kepada bawahannya.

Agaknya, ucapan Hud-hud inilah yang menjadikan amarah Nabi Sulaiman as. mereda atau paling tidak itulah tujuan pertama Hud-hud mengucapkannya. Perlu diingat bahwa “ucapan” Hud-hud ini tidak harus dipahami dalam arti bahasa lisan yang terdengar, bisa saja dalam bentuk isyarat dan gerak, atau dengan cara apapun yang dipahami oleh Nabi Sulaiman as. berdasar pengajaran Allah kepada beliau.

Kalimat (أوتيت من كل شيء) *dia dianugerahi segala sesuatu* bukan dalam pengertian umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat, dan besar. Misalnya, tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintah yang stabil.

Sang Hud-hud tidak menyebut siapa yang menganugerahkannya, bukan saja karena sudah jelas bahwa penganugerahnya adalah Allah, tetapi juga untuk mengisyaratkan aneka sebab yang mengantarkan mereka memiliki sebab-sebab kekuatan itu.

Kalimat (عرش عظيم) *singgasana yang besar* secara khusus disebut disini karena singgasana mencerminkan kehebatan kerajaan.⁴⁹

⁴⁹ Ibid, hlm. 427-431

BAB III

METODE KOMUNIKASI NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN

A. Kelebihan Nabi Sulaiman

1. Nabi Sulaiman Mengerti Bahasa Binatang

Al-Qur'an menyebut kisah yang sangat indah yang menunjukkan kecermatan Nabi Sulaiman mengatur kerajaan. Juga menunjukkan bagaimana Allah memadukan kepada dirinya antara kebahagiaan dunia akhirat. Di mana Nabi Sulaiman mampu melaksanakan amanat kekuasaan dan tugas keagamaan.

Pada suatu hari Nabi Sulaiman mengumpulkan pasukannya yang terdiri dari jin, manusia, dan burung, sedang Nabi Sulaiman menunggang kuda dengan penuh wibawa. Semua pasukannya tersusun rapi dengan pimpinan masing-masing kelompok. Maka ketika Nabi Sulaiman sedang berjalan, terdapat seekor semut yang mengkhawatirkan kawan-kawannya terinjak kaki kuda, sementara Nabi Sulaiman dan pasukannya tidak merasa. Maka semut itu memerintahkan teman-temannya untuk masuk ke dalam sarangnya masing-masing.⁵⁰

Ketika Nabi Sulaiman mendengar pembicaraan semut, Nabi Sulaiman tersenyum dan tidak sedikitpun merasa angkuh dan sombong dengan mengabaikan suara rakyat kecil. Bahkan hal tersebut membuat Nabi Sulaiman untuk memanjatkan puji dan syukur pada anugerah yang telah diberikan oleh Allah.⁵¹

⁵⁰ Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Robbani Press, 1993), hlm. 174

⁵¹ Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, *Kisah Para Nabi*, 175

Nabi Sulaiman kemudian meminta pasukannya untuk berhenti. Para pasukan yang tak mengerti maksudnya menjadi kebingungan. Nabi Sulaiman as menjelaskan apa yang ia dengar dari raja semut dan rakyatnya. Akhirnya, mereka mencari jalan lain untuk sampai ke tujuan.

Dengan keistimewaan yang Allah SWT berikan membuat Nabi Sulaiman as dapat memahami rasa takut yang dialami para semut. Karenanya, ia kemudian mengajak pasukannya untuk mencari jalan lain. Para semut pun akhirnya selamat. Karena kebijaksanaannya itu, para semut pun kagum dan hormat kepada Nabi Sulaiman.

Mereka berkomunikasi satu sama lain dengan cara menari, dan berputar-putar. Misalnya, mereka berkomunikasi untuk menunjukkan lokasi bunga-bunga yang ada di tempat tertentu, dengan jarak tertentu secara pasti kepada sekelompok semut yang lain.

Selain itu, jika seekor semut menemukan lokasi makanan, ia akan kembali kesarangnya. Tak lama kemudian, anda akan melihat sekelompok semut berbondong-bondong menuju lokasi tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki bahasa sebagai alat komunikasi di antara mereka.

Umat muslim diperintahkan untuk tidak membunuh semut-semut, berdasarkan hadits Abu Hurairah, Muhammad saw, bersabda bahwa *“ada seekor semut pernah menggigit salah seorang Nabi, Nabi tersebut lalu memerintahkan umatnya untuk mendatangi sarang semut kemudian membakarnya. Tetapi kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya: Apakah hanya karena seekor semut menggigitmu lantas kamu membinasakan satu umat yang selalu bertasbih.”*

Fenomena lain yang diteliti oleh para peneliti tentang kehidupan semut menunjukkan bahwa ia mempunyai berbagai keajaiban dalam kehidupan dan pengaturan, segala urusannya menjadikan perkampungan didalam tanah, dan membangun rumah-rumahnya terdiri atas atap-atap, ruang tengah dan kamar-kamar yang bertingkat-

tingkat. Ia memenuhi rumahnya dengan biji-bijian, sebagai makanan pokok dimusim dingin dan menyembunyikannya ditempat tinggal yang berkelok keatas untuk menghindarkannya dari air hujan.⁵²

Secara tidak langsung, Allah mengingatkan manusia agar berusaha untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kemaslahatan bersama, dan sebagainya. Dengan mengisahkan Nabi Sulaiman dalam suart ini Allah mengisyaratkan hari depan dan kebesaran Nabi Muhammad. Sebagaimana Nabi Sulaiman sebagai seorang nabi, rasul, dan raja yang di anugerahi kerajaan yang besar, begitu pula Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi, rasul, dan kepala Negara yang ummi dan miskin akan berhasil membawa dan memimpin umatnya kejalan Allah.

Semut adalah pekerja keras. Semut pemotong daun mengangkat daun untuk dijadikan media bagi perkebunan jamur. Mereka juga membuat rumah dari daun yang dijahit satu sama lain. Makanan semut bisa berupa hewan, misalnya serangga dan hewan kecil lainnya. Semut juga sudah mengenal cara beternak, misalnya beternak kutu daun penghasil cairan gula dan ulat kupu tertentu yang sangat mereka sukai. Sebagai ganti dari layanan yang diberikan oleh kutu daun atau ulat kupu itu, semut memberi mereka perlindungan dari pemangsa dan parasit. Penelitian menemukan bahwa untuk menjalani kehidupan sosial yang sangat terorganisasi semut dibekali kemampuan berkomunikasi yang canggih.

Dibagian kepala semut terdapat seperangkat alat peraba yang dapat mengenali sinyal kimia maupun visual. Otaknya terdiri dari sekitar setengah juta simpul saraf. Mereka juga dibekali mata yang berfungsi baik dan sungut yang bisa berfungsi sekaligus sebagai hidung untuk mencium maupun ujung jari untuk meraba. Tonjolan-tonjolan dibawah mulutnya berfungsi sebagai pencecap, sedang rambut-rambut ditubuhnya beraksi terhadap benda-benda disekitarnya sebagai organ penyentuh.

⁵² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: 1989), hlm. 240.

Banyak hal mengejutkan akan ditemui bila manusia memperhatikan lebih seksama hewan ini. Diantaranya adalah kenyataan bahwa semut telah mengenal konservasi energi. Dengan cara menggendong semut pekerja lain saat tidak membawa beban, sehingga energi dapat dihemat untuk kesempatan lain. Meski semut mempunyai banyak organ untuk berkomunikasi, namun komunikasi utama yang dilakukannya bersifat kimiawi. Mereka berkomunikasi dengan feromon, suatu hormon yang mengeluarkan bau yang dihasilkan oleh salah satu kelenjar pada semut. Begitu seekor semut mengeluarkan feromon maka semut lainnya akan menerimanya dengan cara mencium baunya atau menyentuhnya lantaran bereaksi terhadapnya.

Nabi Sulaiman, untuk memahami bahasa semut adalah dengan cara mempelajari bahasa mereka. Yaitu bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok manusia, yang bernama Puak Semut atau Suku Semut atau Kaum Semut.

Istilah Komusem merupakan singkatan dari komunikasi semut, sedangkan metode komusem adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan diilhami oleh kenyataan pada dunia semut yaitu setiap bertemu dengan semut lainnya maka semut akan berhenti sejenak dan saling berkomunikasi. Hal tersebut yang menjadi inspirasi peneliti untuk menganalisis tahap-tahap dalam komunikasi semut menjadi tahapan dalam pembelajaran yang peneliti namakan metode komunikasi semut.

2. Nabi Sulaiman dan Kisah Burung Hud-hud

Pada suatu hari Nabi Sulaiman mengumpulkan bala tentara dan pengikutnya untuk mengadakan rapat. Semua jin datang, semua binatang hadir, apalagi anak buahnya yang manusia. Namun Nabi Sulaiman tidak melihat burung Hud-hud, sehingga timbul kemarahan

Nabi Sulaiman dan beliau berkata “Jika dia datang tanpa memberi alasan yang memuaskan, maka akan aku berikan hukuman.”⁵³

Tidak lama kemudian Hud-hud kembali seraya berkata: “Aku telah mengetahui apa yang tidak engkau mengetahui, aku baru saja kembali dari kerajaan Saba’ dengan membawa berita yang benar dan nyata. Hud-hud telah mendapatkan seorang perempuan yang memerintah kerajaan ini dan memiliki kekuasaan serta berbagai macam kenikmatan. Ia mempunyai singgasana besar yang dihiasi dengan permata-permata dan mutiara-mutiara, akan tetapi mereka tidak mengakui kenikmatan-kenikmatan Allah yang dicurahkan atas mereka dan tidak beriman kepada-Nya serta tidak menyembah-Nya, melainkan mereka menyembah matahari dan bersujud kepadanya, bukan kepada Allah.”⁵⁴

Ketika Hud-hud selesai berbicara, Nabi Sulaiman menjawab: “Kami akan menyelidiki dan memastikan perkataanmu apakah engkau berkata benar atau berdusta”.⁵⁵ Maka Nabi Sulaiman menyuruh Hud-hud pergi dari situ dan masih dalam keadaan pantauan Nabi Sulaiman.

Kawanan burung mengetahui bahwa Sulaiman sedang marah dan telah menetapkan untuk menyiksa hud-hud atau menyembelihnya atau justru memaafkannya dengan syarat, ia datang dengan membawa alasan yang dapat menyelamatkannya. Atau dengan kata lain, hud-hud dapat memastikan bahwa ia melaksanakan tugas yang penting. Sulaiman menunjukkan kemarahan yang besar sehingga siapa pun akan merasa takut. Ketika Sulaiman marah—meskipun beliau terkenal dengan kasih sayangnya—maka kemarahannya karena membela kebenaran, kemudian beliau dapat melaksanakan ancamannya dengan cara yang mudah. Seekor burung tampak gemetar ketakutan melihat

⁵³ Dhurodin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, (Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama, 2002), hlm. 191

⁵⁴ Zaid Husein al-Hamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 108

⁵⁵ Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Kisah Shahih Teladan Para Nabi*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 377

kemarahan Sulaiman, lalu beliau mengulurkan tangannya ke burung itu dan memegang-megang kepalanya sehingga burung itu pun merasa tenang dan rasa takutnya hilang.

Sulaiman pergi dari tenda burung itu dan menuju istananya. Sulaiman masih memikirkan keadaan hud-hud. Seharusnya hud-hud menjadi bagian penting dari badan intelejen. Apakah ia pergi untuk menyingkap sesuatu, atau apakah ia pergi hanya untuk bermain-main? Sulaiman telah memperhatikan dan mengetahui bahwa hud-hud adalah seekor burung yang cerdas dan juga fasih berbicara. Terkadang Sulaiman mendapati hud-hud sedang bermain-main dan menunda pekerjaannya. Sulaiman melihatnya dan hud-hud memahami bahwa ini tidak benar. Sebab, ia tidak boleh mencampur adukkan antara waktu serius dan waktu bermain.

3. Nabi Sulaiman dan Kisah Ikan Paus

Kisah Nabi Sulaiman dengan ikan paus adalah ketika ia berniat memberi makan kepada seluruh makhluk yang ada di muka bumi karena banyaknya rezeki yang dilimpahkan Allah Swt. Sebenarnya, Allah Swt sudah memperingatkan bahwa hal itu tidak mungkin sanggup dilakukan oleh Nabi Sulaiman.

Namun, Nabi Sulaiman tetap melakukan keinginannya dan makhluk pertama yang diberi makan olehnya adalah ikan paus. Namun, ikan paus itu terlalu lapar sehingga makanan yang telah disediakan Nabi Sulaiman untuk semua makhluk di bumi dilahap habis oleh ikan paus itu.

Akhirnya, Nabi Sulaiman menyadari bahwa yang mampu memberi rezeki kepada seluruh makhluk hanyalah Allah Swt.

4. Nabi Sulaiman dan Ratu Saba'

Ratu Balqis prajurit penguasanya negeri Saba' dengan diiringi ribuan prajurit datang menemui Nabi Sulaiman di Palestina. Ia benar-benar terkaget, tak habis pikir, betapa hebat kerajaan Nabi Sulaiman. Negeri Saba' tak ada artinya dibandingkan kerajaan Nabi Sulaiman.

Ratu Balqis merasa malu telah mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman untuk melunakkan hatinya agar Nabi Sulaiman tidak menyerang Negeri Saba'.⁵⁶

Sebelum Ratu Balqis datang, tahtanya sudah datang mendahuluinya. Nabi Sulaiman bertanya: “Serupa inikah tahta kerajaanmu?” “Ya, seperti kepunyaanku,” kata Ratu Balqis seraya memeriksa singgasana tahta kerajaannya. Akhirnya Ratu Balqis yakin bahwa tahta itu memang miliknya sendiri walaupun sudah dirubah sedikit warnanya. Kini bertambah yakinlah bahwa Nabi Sulaiman itu seorang Nabi, seorang Rasul utusan Allah yang dikaruniai kekuasaan luar biasa besarnya sehingga mampu memindahkan tahta kerajaannya dalam waktu singkat.⁵⁷

Nabi Sulaiman telah dibantu oleh anak buahnya bernama Ashif Barkiya yaitu seorang yang memiliki ilmu dan hikmah. Kemampuannya memindahkan tahta kerajaan Ratu Balqis lebih cepat ketimbang kemampuan jin ‘Ifrit yang menjanjikan tahta itu pindah sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya.⁵⁸

Ashif Barkiya mampu memindahkan tahta itu hanya dalam waktu satu kedipan mata. Berkata Ratu Balqis: “Sesungguhnya saya telah mengetahui kekuasaan Allah dan Hud-hud membawa surat darimu. Sejak itu kami beriman. Menghalang-halangi kami untuk menyatakan keimanan kami adalah karena kami hidup di tengah-tengah kaum yang sudah mendalam kekufurannya. Itulah yang membuat kami menyembunyikan keimanan kami hingga saat ini datang menghadap kepadamu”.

Nabi Sulaiman tersenyum lalu mempersilahkan Ratu Balqis memasuki singgasananya. Lantai istana itu terbuat dari kaca tipis yang di bawahnya dialiri air. Ratu Balqis mengira diajak masuk ke aliran

⁵⁶ Rahimsyah, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, (Semarang: Widya Karya, 2010), hlm. 97

⁵⁷ Opcit, hlm. 112

⁵⁸ Hidayah Salim, *Qishashul Anbiya*, (Bandung: PT. Alma ‘Arif, 1987), hlm. 226

sungai maka ia menyingkapkan kainnya sehingga tampaklah betis kakinya.

Nabi Sulaiman segera memberitahu bahwa lantai itu terbuat dari kaca putih yang tipis. Ratu Balqis tersipu malu, serta merta ia bersujud dan menyatakan keimanannya kepada Allah. “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam”. Demikianlah akhirnya Ratu Balqis menikah dengan Nabi Sulaiman dan hidup berbahagia hingga akhir hayatnya.⁵⁹

B. Pengertian Komunikasi

Di dalam ayat Al-Qur’an, dinyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia. Namun, Al-Qur’an tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* sumbernya dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksud adalah sama makna.⁶⁰ Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Sedangkan pengertian komunikasi secara etimologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia yang sering kali pula disebutkan dengan komunikasi sosial, komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya kepada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Dalam pengertian secara umum komunikasi adalah proses penyampaian suatu

⁵⁹ Opcit, hlm. 98

⁶⁰ Zikri Fachrul Nurhadi, *Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi*, Jurnal Komunikasi, Vol. 3 No. 1, April 2017, hlm. 91

pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

Berkomunikasi berarti manusia berusaha untuk mencapai kesamaan makna dan manusia mencoba untuk berbagi informasi, gagasan, atau sikap dengan partisipan lainnya. Apabila tidak terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yaitu komunikan tidak mengerti dengan pesan yang diterimanya maka komunikasi tidak terjadi atau tidak komunikatif.

Kendala utama dalam berkomunikasi adalah manusia sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat.⁶¹

Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, menurut Jalaluddin Rahmat dapat pula menyebarkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.

Komunikasi antar individu terjadi ketika dua orang bertemu, dimulai pada saat saling menegur, berjabat tangan, berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari komunikasi. Selain itu, komunikasi diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi melalui dorongan antar pribadi dan respon antar pribadi

⁶¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, cet 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 251

yang bersifat biologis.⁶² Proses tersebut berlangsung timbal balik dimana masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang mempengaruhi atau menyebabkan orang lain juga bertindak.

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yaitu banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, ilmu politik, linguistik, dan sebagainya. Jadi, pengertian komunikasi tidak sesederhana yang penulis lihat sebab para pakar memberi definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing. Ada definisi yang panjang dan ada pula yang pendek, ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks. Demikian pula apa yang ditekankan dalam definisi yang mereka buat kadang berbeda satu sama lain.⁶³

Sejak awal sejarah masyarakat, siapa yang menguasai sumber komunikasi biasanya akan menjadi pihak yang berjaya dan berkuasa dalam masyarakat. Sumber komunikasi adalah pesan, informasi dan wawasan yang membuat orang mengetahui banyak hal. Siapa yang mempunyai sumber-sumber komunikasi tersebut berarti memiliki legitimasi untuk mengarahkan orang-orang.⁶⁴

Setiap penakluk komunikasi akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Membentuk pesan artinya menciptakan suatu ide atau gagasan. Pesan adalah produk utama komunikasi, pesan berupa lambang-lambang yang menjalankan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik, atau tindakan. Bisa berwujud kata-kata tertulis, lisan, gambar, benda, angka, gerak-gerik atau tingkah laku, dan berbagai bentuk lainnya.

⁶² Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 130

⁶³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hlm. 17

⁶⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 13

Pengertian komunikasi Islam yaitu berarti mengajak manusia atau memindahkan sekaligus dari pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah swt kepada perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah swt.⁶⁵ Selain itu komunikasi Islam juga bermakna komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta sesama manusia untuk menghadirkan sebuah kedamaian, keramahan, dan keselamatan untuk diri dan lingkungan dengan cara tunduk kepada perintah Allah swt dan Rasul-Nya. Jadi, semua tindakan dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka, maka hal tersebut bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam.⁶⁶

Ketika komunikasi Islam dihubungkan dengan dakwah, maka komunikasi Islam itu dapat dikatakan sebagai dakwah. Karena dakwah menurut arti bahasa arab adalah seruan, mengajak, panggilan. Dakwah yaitu suatu cara yang mengajarkan teknik dan seni menarik perhatian orang lain guna mengikuti suatu ideologi atau dengan kata lain suatu cara yang mengajarkan untuk mempengaruhi manusia melalui alam pemikirannya dengan tujuan mengubah suatu sifat yang negatif kepada situasi yang positif, memindahkan dari alam kekafiran kepada alam keimanan Allah swt. Dalam proses mengajak manusia untuk beriman kepada Allah swt tentunya manusia melakukannya dengan berkomunikasi.

Dari beberapa definisi di atas terlihat dengan jelas bahwa komunikasi dan komunikasi Islam terdapat perbedaan pengertian. Komunikasi yaitu bentuk interaksi sesama manusia yang bertujuan untuk saling mempengaruhi, mengajak, atau memindahkan ideologi sesama manusia, sedangkan komunikasi Islam tidak hanya saling mempengaruhi, mengajak, mengharapkan perhatian atau memindahkan ideologi tetapi ia juga mengajak manusia untuk memindahkan perbuatan dan pemikiran

⁶⁵ Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam*, (Yogyakarta: Ak Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), hlm. 3

⁶⁶ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet 1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 14

yang dilarang Allah swt kepada perbuatan dan pemikiran yang diridhai oleh Allah swt.

Praktik kaum muslim bertahtakan nama-nama Ilahi. Setiap tindakan penting dimulai dengan formula yang paling meringkaskan pemahaman Muslim tentang Tuhan dan hubungannya dengan ciptaan-Nya: “Dengan nama Allah Yang Pengasih, Yang selalu Menyayangi”, Tuhan memperlakukan alam dalam kerangka nama-nama utama-Nya menyatakan kemurahan dan rahmat-Nya. Setiap shalat, permohonan, dan perilaku mengingat-Nya (*dzikir*) digariskan dalam nama-nama Ilahi. Dan setiap upaya rasional untuk memahami nama-nama tersebut selalu ditopang oleh intuisi bahwa Tuhan berada di luar jangkauan konseptualisasi manusia secara tak berhingga.

C. Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan suatu proses berkomunikasi atau terjadinya transaksi dengan maksud dimana komponen-komponennya saling terkait dan para komunikator beraksi dan bereaksi.

Komunikasi merupakan hal paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari komunikasi antar mereka. Komunikasi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada komunikasi seorang individu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan.

Proses komunikasi adalah “Proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi.”⁶⁷

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

⁶⁷ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 83

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat (gesture), isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Oleh karena itu, proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu.⁶⁸

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, majalah, surat kabar, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Proses komunikasi memiliki lima unsur, diantaranya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Setiap unsur memiliki peranan penting dalam membangun proses komunikasi. Artinya, tanpa keikutsertaan salah satu unsur akan mempengaruhi jalannya komunikasi.

Komunikasi hanya bisa terjadi apabila didukung adanya sumber, pesan, media, penerima, dan unsur-unsur lain yang bisa disebut komponen komunikasi. Kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut:⁶⁹

⁶⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori, dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11

⁶⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 69-

a. Sumber

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

c. Media

Media yang dimaksud adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Ada pendapat yang menilai bahwa media bermacam-macam jenisnya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima biasanya disebut khalayak, sasaran, komunikan atau *receiver*. Penerima adalah komponen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah baik pada sumber, pesa atau saluran.

e. Efek

Pengaruh atau efek adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Pengaruh bisa diartikan

perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.⁷⁰

Kelima unsur di atas sebenarnya belum lengkap, bila kita bandingkan dengan unsur-unsur komunikasi yang terdapat model-model lebih baru.

Unsur-unsur yang sering ditambahkan adalah:

1.) Umpan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media.

2.) Konteks atau Situasi

Konteks atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

D. Jenis Komunikasi

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Berdasarkan cara penyampaiannya komunikasi terbagi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dan tidak dibatasi oleh jarak, dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka. Pesan verbal yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa verbal sarana untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal

⁷⁰ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terj. Hapsari Dwiningtyas, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 50

menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan adalah komunikasi secara langsung tatap muka atau *face to face*. Komunikasi lisan sering disebut dengan komunikasi antarpribadi. Cara berkomunikasi ini memiliki pengaruh yang sangat besar diantara orang yang berkomunikasi karena komunikasi ini terjadi secara langsung, sehingga komunikasi dapat menanggapi dan merespon informasi yang memberikan pemahaman bersama.⁷¹

b. Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan adalah salah satu cara berkomunikasi dengan memindahkan informasi dalam bentuk tulisan yang ditujukan kepada penerima informasi. Komunikasi tulisan dapat berupa surat, memo, laporan, pengumuman, atau buku. Komunikasi ini dapat terjadi tanpa adanya pertemuan antara pemberi informasi dan penerima informasi secara langsung atau *face to face*.⁷²

2. Komunikasi Non Verbal

Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Contohnya: Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, sinyal dan pribahasa.

E. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Menurut Gustina dan Ermawati, apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita atau

⁷¹ Alo Liliweri, *Wacana Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2004), hlm.

⁷² Ibid, hlm. 91

pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar-menukar data, fakta, dan ide. Maka fungsinya sebagai berikut:

1. Informasi yaitu penyebaran berita, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Pendidikan yaitu transformasi ilmu pengetahuan yang dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
3. Integrasi yaitu menyediakan bagi bangsa, kelompok atau individu kesempatan memperoleh berbagai pesan untuk dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.
4. Sosialisasi (pemasyarakatan) yaitu penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia aktif didalam masyarakat.⁷³
5. Motivasi yaitu menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
6. Perdebatan dan diskusi yaitu menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional dan lokal.
7. Memajukan kebudayaan yaitu penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan

⁷³ H. A. W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet 6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 9

kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

8. Hiburan yaitu penyebaran sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olahraga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media. Contoh komunikasi langsung tanpa media adalah percakapan tatap muka, pidato tatap muka dan lain-lain, sedangkan contoh komunikasi menggunakan media adalah berbicara melalui telepon, mendengarkan berita lewat radio atau televisi dan lain-lain. Menurut Effendy, komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*).⁷⁴ Sedangkan pada umumnya komunikasi memiliki tujuan:

- a. Mengirimkan-Mengetahui Informasi

Komunikasi merupakan setiap tindakan memberikan atau menerima informasi tentang keinginan, kebutuhan, persepsi, pengetahuan atau perasaan tertentu. Penulis memahami komunikasi sebagai tindakan yang melibatkan pengirim dan penerima, bahwa semua kebutuhan dan keinginan sebagaimana digambarkan itu harus dirumuskan dalam pesan.

- b. Menyatakan-Menghayati Emosi

Manusia tidak hanya mempunyai pikiran, tetapi juga mempunyai emosi, penulis sering memakai konsep emosi dan perasaan secara bergantian. Perasaan cinta, kasih dan sayang, suka dan tidak suka, marah, bangga, semua dinyatakan kepada orang lain.

- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain

⁷⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek....*, hlm. 55

Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan bukan dengan memaksakan kehendak.

d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu

Menggerakkan sesuatu itu bermacam-macam misalnya berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan.

F. Urgensi Mengetahui Metode Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terhindar dari aspek sosial, dimana kehidupan bermasyarakat tidaklah terwujud apabila tidak ada interaksi atau komunikasi sesama manusia. Hal ini sesuai dengan sebuah aksioma komunikasi yang berbunyi "*A person not communicate* (seseorang tidak dapat berkomunikasi)", seseorang tidak dapat menghindari untuk menunjukkan pesan⁷⁵ atau berkomunikasi. Karena, berkomunikasi merupakan sunnatullah atau suatu kodrat yang berlaku pada manusia.

Allah swt menciptakan manusia berbeda-beda, bersuku bangsa yaitu dengan tujuan untuk saling mengenal antar sesama manusia. Dari proses saling mengenal tersebut terjadilah komunikasi antar sesama manusia. Komunikasi dilakukan atau dibutuhkan sejak manusia lahir sampai saat kematiannya. Tangisan seorang bayi ketika lahir merupakan komunikasi paling awal dari setiap manusia yang hidup. Salah satu penyebab komunikasi dibutuhkan yaitu untuk memberi kesadaran kepada

⁷⁵ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Cet 4, Terj. Deddy Mulyana (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 28

manusia bahwa tangisan bayi pada masa awal kelahirannya sebagai simbol kewujudan ini berakhir apabila terjadi peristiwa kematiannya.

Dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Bahasa merupakan alat interaksi yang digunakan oleh manusia sejak awal penciptaannya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam surat al-Rahman ayat 4:

Artinya: “(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al-Rahman: 4).

Allah swt menurunkan Al-Qur'an kepada manusia yang memiliki sifat sebagai makhluk yang membutuhkan komunikasi. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan kontribusi kepada manusia untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia dalam berkomunikasi. Apabila metode dasar komunikasi dalam Al-Qur'an dilaksanakan dengan konsisten maka hubungan antar manusia akan mengalami ketentraman.⁷⁶

Kata Islam sendiri identik dengan damai. Diantara wujud dari makna ini dalam tataran aplikasi adalah menghadirkan kenyamanan buat orang lain dengan perkataan baik. Mengucapkan perkataan yang baik juga dianggap sebagai sedekah, bahkan lebih baik dari sedekah. Hal ini terdapat dalam firman Allah swt surah Al-Baqarah ayat 263:

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” (QS. Al-Baqarah: 263).

Jika setiap perkataan yang keluar dari lisan atau lidah manusia selalu baik sepanjang hari, bayangkan berapa sedekah yang dia keluarkan di hari itu?. Ayat diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya berkomunikasi dengan perkataan yang baik, menyenangkan dan memberi maaf walau tanpa memberi sesuatu (sedekah) dengan menyakitkan hati

⁷⁶ Abd Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 92

seseorang yang diberi. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa bentuk metode komunikasi yang baik dan benar sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an.

BAB IV

ANALISIS KISAH NABI SULAIMAN DENGAN BINATANG-BINATANG

A. Pengertian Kisah Dalam Al-Qur'an

Dalam studi Al-Qur'an, kata kisah berasal dari bahasa Arab *Qasas* yang berarti mengikuti jejak, secara istilah *Qasas* berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan⁷⁷ dan cerita yang benar. Para ulama mendefinisikan kisah sebagai penelusuran peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.⁷⁸ Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode-episode tertentu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata kisah diartikan sebagai “Cerita tentang kejadian (riwayat dsb) dulu kehidupan seseorang”⁷⁹ Dengan kata lain kisah merupakan peristiwa beruntut yang memiliki tokoh, latar, dan tujuan. Kisah dalam Al-Qur'an adalah cerita Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat kenabian yang terdahulu dan peristiwa yang telah terjadi.

Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang ternyata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi seni dan keindahan. Sifat alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat menghilangkan kebosanan serta kejenuhan dan menimbulkan kesan yang sangat mendalam. Oleh karena

⁷⁷ Aqidatur R dan Ibnu Hajar A, *Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz*”, Jurnal Qaf, Vol. 1 No. 1 2017, hlm. 26

⁷⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 219

⁷⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 729

itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam sebuah pembelajaran.⁸⁰

Pentingnya kisah dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari segi volumenya, dimana kisah memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat 1600 ayat dari keseluruhan ayat Al-Qur'an kurang lebih 6342 ayat, 1600 ayat itu hanya mengenai kisah sejarah yang berkisar Nabi terdahulu dengan tidak mengikutsertakan ayat-ayat yang berisi kisah-kisah perumpamaan.⁸¹

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dipakai Al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan yang bersifat agama. Sebab Al-Qur'an itu juga sebagai kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu medianya untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah tersebut. Oleh karena tujuan-tujuan yang bersifat religius ini, maka keseluruhan kisah dalam Al-Qur'an tunduk pada tujuan agama baik tema-temanya, cara-cara pengungkapannya maupun penyebutan peristiwanya.

Namun ketundukan secara mutlak terhadap tujuan agama bukan berarti ciri-ciri kesusasteraan pada kisah-kisah tersebut sudah menghilang sama sekali, terutama dalam penggambarannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan agama dan kesusasteraan dapat terkumpul pada pengungkapan Al-Qur'an.⁸² Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kisah Al-Qur'an adalah untuk tujuan agama, meskipun demikian tidak mengabaikan segi-segi sastranya. Dengan demikian tujuan kisah Al-Qur'an bukan semata-mata menceritakan kisahnya tetapi juga untuk membuktikan kekuasaan Tuhan dan membuktikan bahwa manusia dapat berhubungan dengan Tuhan.

Sebagaimana diketahui bahwasanya kisah yang ada dalam Al-Qur'an bukanlah sekedar kisah untuk dongengan belaka, tetapi dari setiap

⁸⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 97

⁸¹ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 2010), hlm. 22

⁸² *Ibid*, hlm. 68

kejadian yang diabadikan dalam Al-Qur'an, mengandung hikmah, pelajaran, tuntutan, petunjuk bagi manusia.

Akan halnya kisah-kisah yang sering dibaca di berbagai surah dalam Al-Qur'an nampaknya respon berbagai kalangan muslim masih beragam. Ada yang meresponnya sebagai bacaan-bacaan suci saja tanpa ada usaha memahaminya, ada pula yang berusaha memahaminya sebagai cerita-cerita indah yang tidak ada hubungan dengan sikap dan kepribadiannya, ada pula yang meresponnya bukan sekedar bacaan dan cerita, tapi adalah tuntunan yang harus menjelma menjadi sikap dan kepribadian mulia. Kenyataan seperti itu seharusnya mengundang para penggiat Al-Qur'an untuk menguak konsep-konsep tertentu dari analisa kisah kisah dalam Al-Qur'an.

Sebagai produk wahyu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentu saja berbeda dengan cerita atau dongeng pada umumnya, karena karakteristik yang terdapat pada masing-masing kisah. Fenomena kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah. Menurut Imam as-Suyuthi, kisah dalam Al-Qur'an sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah lantaran sejarah di anggap salah dan membahayakan Al-Qur'an. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan petikan-petikan sejarah sebagai pelajaran bagi manusia dan bagaimana mestinya mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.⁸³

B. Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kisah nabi Sulaiman ini diawali dengan menceritakan bahwa Nabi Daud dan Nabi Sulaiman telah di karuniai sebuah ilmu. Dengan ilmu itulah mereka membawa kerajaannya makmur. Setelah meninggalnya Nabi Daud, Nabi Sulaiman pun naik tahta menggantikan ayahnya. Pada ayat yang sama beliau diberi kemukjizatan yaitu mampu berdialog dengan hewan.

⁸³ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 118

Kisah Nabi Sulaiman lengkap dalam Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran Allah SWT kepada seluruh umatnya di zaman dulu dan akan menjadi bahan renungan untuk umat setelahnya. Setelah beliau cukup umur dan ayahandanya meninggal dunia, Sulaiman diangkat menjadi raja di kerajaan Israil. Beliau berkuasa tak hanya atas manusia, namun juga atas hewan dan makhluk halus seperti jin. Baginda bisa memahami bahasa semua binatang, misalnya seperti burung hud-hud, semut, kucing, ikan di lautan, macan dan banyak lagi.

Sejak usia 13 tahun, Nabi Sulaiman mewarisi kerajaan ayahnya, Daud. Meskipun terbilang muda, dia merupakan seorang anak yang cerdas, tangkas, cerdik, dan penuh perhitungan. Allah telah menganugerahinya hikmah dan kecerdasan dalam memberi putusan sejak dia masih muda. Allah juga menjadikan para jin dan setan tunduk untuk melayaninya. Selain itu, Allah membuatnya memahami bahasa dan percakapan burung. Sulaiman diutus kepada Bani Israil agar mereka menyembah Allah semata serta mengikuti ajaran para nabi dan rasul terdahulu.

Allah Swt. juga menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman kemampuan berbicara dan mengerti bahasa burung dan mewarisi kekuasaan/ kerajaan dari nabi Daud.

Pada suatu hari Nabi Sulaiman mengumpulkan seluruh tentaranya dari para Jin, Manusia, dan Burung di suatu tempat. Pada saat perjalanannya mencapai sebuah lembah yang dipenuhi oleh semut, Ratu semut yang menyadari kedatangan tentara Nabi Sulaiman berujar "Wahai semut-semut, masuklah kedalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Nabi Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari". Nabi Sulaiman pun tersenyum mendengar seruan Ratu semut itu, kemudian beliau berdoa sebagaimana di ilustrasikan oleh Al-Qur'an dalam QS 27:19.

Dalam ayat selanjutnya diceritakan kalau Nabi Sulaiman memeriksa pasukan burung. Namun beliau tidak mendapati burung Hud-

hud. Karena itu beliau bertanya-tanya saya tidak melihat burung hud-hud, apakah dia tidak hadir?. Saya akan menghukumnya dengan keras atau menyembelihnya atau dia punya alasan yang nyata dan kuat. Tidak lama kemudian, datanglah Hud-hud dan dia berkata “aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita yang meyakinkan”. Berita itu sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur’an dalam QS. 27: 23-26. Mendengar berita itu Nabi Sulaiman berkata “Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”.

Berangkatlah burung hud-hud ke tempat Ratu Balqis dan menyerahkan surat itu kepadanya. Setelah membaca isi surat tersebut Ratu Balqis mengumpulkan para pembesar kerajaannya dan meminta pendapat tentang tindakan apa yang harus dilakukan dengan datangnya surat tersebut.

Nabi Sulaiman kemudian memerintahkan para utusan tersebut untuk kembali. Tidak hanya itu, Nabi Sulaiman meminta ratu mereka untuk mendatangi Nabi Sulaiman. Bahkan Nabi Sulaiman mengancam akan mengusir mereka dari negeri mereka (negeri Saba’) jika sang ratu tidak mau datang.

Nabi Sulaiman yang bijaksana adalah penguasa yang tak tertandingi di muka bumi. Meskipun memperoleh nikmat-nikmat yang khusus dan agung ini yang Allah SWT berikan kepada Sulaiman, beliau tetap menunjukkan sebagai manusia yang paling banyak berzikir kepadanya dan manusia yang paling banyak bersyukur di zamannya.

C. Kisah Nabi Sulaiman dan Burung Hud-Hud

Terdapat banyak versi tentang kisah ini se-pembacaan penulis pada beberapa kitab tafsir yang telah penulis baca. Dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan sebagian besar dari isi kitab tersebut dalam kitab tafsir Al-Mishbah.

1. Tafsir Al-Mishbah

Quraish Shihab mengawali kisah ini dengan membicarakan munasabahnya. Dia mengatakan “Ayat sebelum ini (yakni ayat ke 19) berbicara tentang perjalanan Nabi Sulaiman bersama tentaranya, yang diselingi dengan uraian tentang ucapan semut serta kesyukuran beliau. Nabi Sulaiman bersama tentara-tentaranya melanjutkan perjalanan dan, setibanya di tempat tujuan, dia mengadakan pemeriksaan barisan, antara lain dia memeriksa barisan burung-burung. Nah, ketika itu lalu dia berkata: “mengapa Aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia hadir tetapi aku tidak melihatnya atau apakah ia termasuk kelompok yang tidak hadir?” memang, ada yang aku izinkan untuk tidak hadir, tetapi burung Hud-hud tidak aku izinkan, tidak juga meminta izin. Setelah beberapa saat mencari dan tidak juga sang Hud-hud ditemukan, Nabi Sulaiman bertitah: “Sungguh, aku bersumpah karena ketidakhadiran Hud-hud itu, aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang pedih, walau kemudian akan aku biarkan ia bebas terbang, atau aku benar-benar akan menghabiskan hidupnya dengan menyembelihnya sebagai pengajaran kepada yang lain. Salah satu dari dua hal ini akan aku lakukan terhadapnya kecuali jika benar-benar ia datang kepadaku dengan bukti yang terang, yakni alasan yang jelas dan dapat diterima”.

Lebih lanjut dia menceritakan tentang spesifikasi burung itu. Menurutnya burung Hud-hud adalah sejenis burung yang memiliki keistimewaan, antara lain dapat menemukan dari kejauhan tempat-tempat air di kedalaman tanah. Itu ditandai dengan mengembengembangkan sayapnya. Sementara ulama berpendapat bahwa inilah sebabnya sehingga Nabi Sulaiman menjadikannya salah satu anggota pasukan beliau. Tetapi, apakah benar-benar demikian, sebentar kita akan kembali melihat pandangan lain tentang Hud-hud ini.

Kemudian dipaparkanlah olehnya tentang burung Hud-hud menurut Sayyid Qutub di akhir kisah dari ayat yang bercerita tentang

ini. Dia mengatakan sebagaimana pendapat Sayyid Quṭub bahwa Hud-hud yang merupakan salah satu tentara Nabi Sulaiman itu memiliki kemampuan dan keistimewaan yang melebihi kemampuan jenis-jenisnya yang lain. Ini terlihat dengan jelas pada kisahnya di mana burung itu dapat mengetahui situasi kerajaan Saba' serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan yang hanya dapat dijangkau oleh manusia yang sangat berakal, suci, dan sangat bertakwa. Memang (lanjut Sayyid Quṭub) telah menjadi sunnatullah dalam penciptaan bahwa burung-burung memiliki kemampuan yang berbeda dalam daya tangkap mereka, tetapi kemampuan itu sama sekali tidak dapat mencapai kemampuan manusia. Tidak juga dapat disangkal bahwa Hud-hud yang hidup dewasa ini adalah dari generasi binatang serupa yang telah wujud ribuan atau jutaan tahun yang lalu, sejak terciptanya Hud-hud. Ada faktor-faktor kewarisan yang menjadikannya hampir sepenuhnya sama dengan Hud-hud pertama. Walaupun terjadi perkembangan, itu tidak mengakibatkannya berbeda dengan asal usulnya apalagi meningkat menjadi satu jenis baru. Apa yang dikemukakan ini adalah salah satu hakikat menyangkut sunnatullah dalam penciptaan yang berlangsung di alam raya ini. Namun demikian, itu tidak menghalangi adanya keluar biasaan (jika Allah menghendaki) bahkan boleh jadi keluar biasaan itu merupakan bagian dari hukum alam yang kita belum jangkau semua bagiannya dan yang akan muncul pada waktunya nanti.

Sayyid Quṭub lebih jauh membuktikan pendapatnya tentang keistimewaan Hud-hud itu yang melebihi Hud-hud yang lain melalui kisahnya dengan Nabi Sulaiman. Pertama ketika beliau mencarinya dalam kumpulan pasukan burung. Tentu saja, yang beliau cari itu adalah (seekor yang tertentu) yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan itu dapat dirasakan ketika diperhatikan laporan sang Hud-hud kepada Nabi Sulaiman di sana, ia ditemukan sebagai satu sosok yang memiliki pengetahuan, kecerdasan, dan iman, kemampuan luar

biasa dalam memaparkan berita, kesigapan dalam sikapnya, sindiran dan isyarat yang halus. Ia mengetahui bahwa yang ini Ratu dan yang itu rakyat; mengetahui bahwa mereka sujud ke matahari bukan kepada Allah, dan menyadari pula bahwa sujud seharusnya hanya kepada Allah semata. Kemampuan Hud-hud biasa tidak mungkin mencapai kemampuan Hud-hud yang dikisahkan ini. Jika demikian, ini adalah Hud-hud yang khusus, yang dianugerahi kemampuan seperti itu sebagai satu keluar biasaan yang sama sekali berbeda dengan apa yang dikenal selama ini. Pada ayat yang ke 21 dia menafsirkannya dengan mengatakan “Ayat yang lalu menggambarkan Nabi Sulaiman mencari burung Hud-hud dan mengancam, bahkan bersumpah untuk menyiksa atau membunuhnya maka tidak lama kemudian, setelah Nabi Sulaiman bersumpah itu, datanglah Hud-hud lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui pengetahuan yang menyeluruh tentang sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba’ yang berlokasi di Yaman suatu berita penting yang meyakinkan, yakni yang pasti benar. Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita (yang konon bernama Balqis putri Syurahil) yang memerintah mereka, yakni penduduk negeri Saba’ itu, dan dia di anugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Penyebutan sifat Allah “yang maha mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata”, memperkuat konteks surat ini yang bermaksud menonjolkan ilmu Allah sambil mengisyaratkan pengetahuan-Nya menyangkut apa yang disembunyikan oleh Nabi Sulaiman, antara lain sikapnya terhadap sang Hud-hud. Boleh jadi burung itu “menyadari” kemarahan Nabi Sulaiman dan menduga bahwa ada sesuatu yang beliau rencanakan terhadapnya. Mendengar keterangan burung Hud-hud, Nabi Sulaiman tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkan. Namun demikian, beliau bersegera mengambil langkah apalagi laporan Hud-hud berkaitan dengan keyakinan batil dari suatu masyarakat. Di sisi lain, masyarakat

itu di bawah satu kekuasaan yang tangguh dan berada tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi Sulaiman, yang ketika itu berada di Palestina. Karena itu, dalam rangka menguji kebenaran Hud-hud sambil mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut, dia berkata: “akan kami lihat, yakni selidiki dan pikirkan dengan matang, apakah engkau, wahai Hud-hud, telah berkata benar tentang kaum Saba’ itu atukah engkau termasuk salah satu dari Ini membuktikan bahwa ada kemungkinan hukum yang sudah berlaku di masa Nabi Sulaiman walaupun hukum tersebut tidak secara tertulis mungkin. kelompok para pendusta. Pergilah dengan membawa suratku ini ke negeri yang engkau laporkan itu, lalu begitu engkau sampai jatuhkanlah surat itu kepada mereka, kemudian setelah itu berpalinglah dari mereka menuju satu tempat terlindung tetapi tidak jauh dari mereka sehingga engkau dapat mengetahui pembicaraan mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka diskusikan menyangkut isi surat yang engkau sampaikan itu”.

Allah swt, menganugerahkan Nabi Sulaiman kemampuan mengerti bahasa burung secara keseluruhan. Baik dari segi logat, percakapan dan keinginannya ketika sedang lapar, haus, lelah, sakit, maupun ketika ingin melakukan persetujuan.

D. Pembacaan Tingkat Pertama

Pembacaan tingkat pertama adalah langkah awal untuk mengkaji kisah Nabi Sulaiman a.s. Analisis di sini memfokuskan pada aspek kebahasaan yaitu antar struktur yang terdapat pada ayat Al-Qur’an yang menceritakan kisah Nabi Sulaiman a.s.

Surat an-Naml termasuk dalam surat Makkiyah, karena surat ini diturunkan di Makkah. Susunan surat ini terletak setelah surat as-Syu’araa’. Surat ini tersusun penuh dengan keserasian, di dalamnya terdapat beberapa kisah para nabi selain kisah nabi Sulaiman a.s., yaitu kisah Nabi Musa a.s. Nabi Shaleh a.s, dan kisah Nabi Sulaiman di mulai dari ayat 15 sampai dengan 26. Kisah ini berkaitan dengan kisah negeri

Saba'. Dalam literatur lain tema dalam ayat diatas adalah Ratu Saba' yaitu Balqis dengan Nabi Sulaiman.⁸⁴

Nama Sulaiman disebut dalam Al-Qur'an secara langsung sebanyak 16 kali. Nabi Sulaiman adalah putra Nabi Daud. Sejak usianya yang muda dalam diri Nabi Sulaiman telah tampak kecerdasan dan kebijaksanaannya dalam meangani masalah hukum.⁸⁵ Hal ini diceritakan dalam Al-Qur'an (*Q.S. Shaad: 21-25*).

Nabi Sulaiman terkenal memiliki banyak mukjizat yang paling masyhur adalah dapat berbicara dengan hewan. Memahami pembicaraan hewan seperti burung, semut dan lain sebagainya. Dalam Al-Qur'an kisah Nabi Sulaiman terdapat dalam tujuh surat terpisah. Diantaranya surat *Shaad, al-Baqarah, al-Haj, Saba'*, dan *an-Naml*. Beliau mempunyai pemahaman hukum, sehingga beliau dapat memberikan keputusan yang adil. Kisah Nabi Sulaiman Dalam surat an-Naml ini diawali dengan menceritakan Nabi Sulaiman sebagai pewaris Nabi Daud a.s. kemudian berakhir dengan menyebutkan kisah Nabi Sulaiman dengan negeri Saba' yang dipimpin oleh seorang Ratu. Kisah Nabi Sulaiman terbagi menjadi beberapa fragmen dalam pembahasan ini yaitu:

1. Fragmen I : Nabi Sulaiman Pewaris Tahta Nabi Daud

Dalam surat ini kisah Nabi Sulaiman diawali dengan menceritakan Nabi Sulaiman a.s. merupakan pewaris tahta dari Nabi Daud a.s. dengan sebuah penegasan pada mereka. Ilmu sebagai objek yaitu sesuatu yang diberikan kepada Nabi Daud dan Sulaiman.

Permulaan kisah Nabi Sulaiman di sini menegaskan tentang keutamaan ilmu. Allah telah menganugerahkan ilmu kepada Nabi Sulaiman dan Nabi Daud. Penjelasan nikmat ilmu yang diberikan kepada Daud a.s. terdapat dalam beberapa ayat dalam surat yang berbeda. Sedangkan dalam surat ini Allah menjelaskan secara rinci nikmat apa saja yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman a.s. seperti

⁸⁴ M. Rajab dan Ibrahim Yusuf Natsir, *Kisah-Kisah Mengagumkan dalam Al-Qur'an*, Terj. Abdullah, (Jakarta: Senayan Publishing, 2008), hlm. 147

⁸⁵ M. Ishom El-Saha, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005), hlm. 698

yang dikisahkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an tentang keistimewaan Nabi Sulaiman yaitu: *“dan (telah kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya, dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu”* (QS. Al-Anbiya': 81).

Kemudian keduanya (Nabi Sulaiman dan Nabi Daud) mengucapkan syukur kepada Allah yang dilanjutkan dengan *(fadhalana) fi'il yang tersambung dengan fa'il yang berupa dhomir* yaitu berarti melebihi kami dari *kebanyakan hamba-hamba yang beriman*. Allah telah memberikan kelebihan berupa ilmu yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Beliau terkenal dengan ketekunannya dalam beribadah, memiliki kerajaannya yang sangat luas dan beliau juga seorang Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Tauhid kepada umat manusia pada masa itu. Nabi Daud adalah ayah dari Nabi Sulaiman. Diantara 19 putra dari Nabi Daud hanya Nabi Sulaiman yang terpilih menggantikan posisi dalam kerajaan Nabi Daud serta mewarisi ilmu pengetahuan dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.

2. Fragmen II : Bala Tentara Nabi Sulaiman

Fragmen merupakan lanjutan rincian dari beberapa karunia yang Allah berikan kepada Nabi Sulaiman yaitu balatentara Nabi Sulaiman terdiri dari manusia, jin dan hewan.

Jin salah satu makhluk yang diciptakan Allah dengan berbagai kelebihan, tidak kasat mata manusia tetapi mereka ada di sekitar kita. Hewan burung dalam ayat tersebut merujuk pada burung hud-hud yang dijelaskan dalam fragmen selanjutnya.

Kerajaan Nabi Sulaiman dan balatentara tidak tertandingi. Sebagian kebahagiaan di dunia telah Allah limpahkan kepada Nabi Sulaiman, Allah juga menjadikan angin, jin dan manusia tunduk kepada Nabi Sulaiman.

3. **Fragmen III : Nabi Sulaiman dan Semut**

Pada fragmen ini, melanjutkan kisah sebelumnya. Nabi Sulaiman sebagai seorang raja yang mempunyai balatentara yang sangat besar dan kuat sedang mengadakan perjalanan jauh. Kemudian Allah memberikan anugerah kepada Nabi Sulaiman dengan pemahaman mengenai bahasa hewan, yaitu semut.

4. **Fragmen IV : Nabi Sulaiman Dan Burung Hud-Hud**

Fragmen selanjutnya Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud. Setelah sebelumnya menceritakan perjalanan Nabi Sulaiman dengan balatentara dan pertemuannya dengan kelompok semut, kemudian Nabi Sulaiman bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya sehingga dapat mendengarkan pembicaraan ratu semut kepada koloninya.

Nabi Sulaiman memeriksa pasukannya satu persatu, pada saat memeriksa kelompok burung Nabi Sulaiman merasa ada yang kurang karena seekor burung hud-hud tidak ada dalam barisan. Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang berhenti di suatu tempat tersebut.⁸⁶ Sebagian mengatakan burung hud-hud yang memperhatikan negeri Saba'.

Saba' adalah suatu kerajaan di Yaman, Arab selatan pada abad VIII SM. Yang terkenal karena peradabannya yang sangat tinggi, salah satu penguasanya bernama Ratu Balqis yang hidup semasa dengan Nabi Sulaiman. Saba' nama kerajaan di zaman dahulu, ibukotanya Ma'rib yang letaknya dekat kota San'a ibukota Yaman sekarang.

Tidak lama kemudian burung hud-hud datang dan memberikan informasi penting tentang negeri Saba'. Burung hud-hud telah mengawasi negeri Saba' dan melaporkan berita yang sangat penting kepada Nabi Sulaiman.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 429

Penjelasan dari burung hud-hud berlanjut dengan menceritakan bahwa dia telah mendapati Ratu Saba' dan kaumnya, frase ini menggambarkan bahwa burung hud-hud berhasil mendapatkan informasi tersebut dengan melakukan pengamatan secara langsung dan informasi yang disampaikan adalah informasi yang benar.

Termasuk dalam orang majusi yaitu kaum yang menyembah api.⁸⁷ Mereka beribadah kepada selain Allah. Dan syaitan telah menjadikan mereka menyukai perbuatan tersebut, sehingga kaum Saba' menjauh dari jalan yang benar atau lurus. Yaitu jalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mereka tidak mendapatkan petunjuk.

Agar mereka kaum Saba' tidak menyembah kepada Allah, menjelaskan siapa sesungguhnya Allah, *yaitu yang mengeluarkan apa saja yang terpendam di langit dan bumi*, Allah yang telah menciptakan langit dan bumi jadi Allah lebih mengetahui apa saja yang terkandung di dalamnya dan sangat mudah bagi Allah untuk mengeluarkan apa saja yang terdapat di langit dan bumi. Umpamanya tumbuh-tumbuhan subur di muka bumi, dan Allah mengeluarkan air hujan dari langit.

Setelah Ratu Balqis mendapatkan surat dari burung hud-hud beliau mengadakan pertemuan dengan pembesar-pembesar istana.

E. Pembacaan Tingkat Kedua

Pembacaan tingkat kedua terhadap kisah Nabi Sulaiman merupakan kelanjutan dari proses mencari makna tingkat pertama dan berusaha memahami bagaimana proses komunikasi wahyu Al-Qur'an ini bersinggungan dengan dunia luar. Kisah Nabi Sulaiman ini termasuk dalam surat *Makkiyah*, surat yang turun di Makkah mempunyai ciri khusus dalam penyampaiannya. Analisis tingkat kedua ini akan membahas bagaimana komunikasi berlangsung dan pesan-pesan apa saja yang terkandung didalamnya. Konteks Dakwah terhadap masyarakat Makkah

⁸⁷ Muhammad Abi Ja'far bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, juz 9, (Beirut: Dar al-Kutab al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 510

yang mayoritas memegang tradisi-tradisi yang sangat kuat. Al-Qur'an menjadi mukjizat tersendiri bagi Nabi Muhammad dalam menghadapi para penduduk Mekkah.

1. Nabi Sulaiman Pewaris Nabi Daud a.s.

Nabi Sulaiman beliau hidup sekitar tahun 975-935 SM. Ia diangkat menjadi nabi pada tahun 970 SM. Beliau wafat di Rahbaam, Baitul Maqdis Palestina. Sulaiman termasuk tokoh yang diagungkan sebagai salah satu dari empat raja yang telah berhasil menaklukkan sebagian besar bumi, diantaranya adalah Dzul Qarnain, Bukhtanasar dan Namrudz.

Fragmen ini diawali dengan penggambaran nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Sulaiman dan Nabi Daud a.s. Anugerah yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang telah diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman hanyalah sebagian kecil dari ilmu Allah. Dan tidak sulit bagi Allah untuk menanugerahkan ilmu kepada siapa saja yang dikehendaki.

Sesungguhnya sangat mudah bagi Allah menolong Rasulnya dalam menjalankan misi dakwahnya. Tokoh Nabi Sulaiman dan Daud adalah salah satu dari para Nabi dan Rasul yang dianugerahi kelebihan masing-masing.

2. Balatentara Nabi Sulaiman

Manusia memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah yang menimpa dalam kehidupan sehari-hari. *Junuudahu*, menggambarkan pasukan atau tentara dalam hal ini seorang Rasul pasti akan ada pengikut-pengikut yang setia kepada ajaran-ajaran Rasul. Jadi Nabi tidak perlu khawatir Allah akan selalu memberikan jalan keluar dari semua masalah yang dihadapi. Balatentara Nabi Sulaiman sebagai perumpamaan bagi seorang pemimpin yang sangat kuat.

Pasukan yang sangat kuat dan disegani membutuhkan disiplin dan kepandaian seorang pemimpin yang mengorganisir mereka. Semua

berjalan sesuai dengan tugas yang telah diberikan kepada mereka. Baik manusia, jin, dan hewan, mereka menjalankan tugasnya masing-masing sehingga tercipta ketertiban dalam pasukan.

Salah satu faktor penting yang terdapat dalam kisah ini yaitu mukjizat yang telah Allah berikan kepada Nabi Sulaiman a.s. yaitu pemahaman terhadap bahasa-bahasa hewan menyebabkan beliau dapat dengan mudah berinteraksi dengan hewan-hewan tersebut. Karena komunikasi merupakan sarana yang penting dalam sebuah hubungan. Dan itu merupakan mukjizat tersendiri yang Allah berikan kepada para Nabi dan Rasul yang pilihan.

3. Kisah Nabi Sulaiman dan Semut

Kisah Nabi Sulaiman dan semut terbilang sangat singkat. Pemaparan kisah tersebut merupakan lanjutan dari fragmen yang menjelaskan bagaimana besar dan kuatnya tentara Nabi Sulaiman. Semut dalam Al-Qur'an terdapat dalam (QS. *An-Naml*: 18). Seekor semut berbicara seperti manusia.⁸⁸ Sebuah kisah akan menjadi menarik dan memikat para pendengar ketika dalam penyampaiannya diselingi beberapa hal yang baru agar pendengar tidak bosan. Seperti percakapan semut dan koloninya. Meskipun kisah semut terbilang singkat dalam kisah ini. Semut digunakan sebagai perumpamaan dan pelajaran berharga. Dan untuk mendapatkan pelajaran dalam kisah semut ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bumi dan segala isinya diperuntukkan untuk manusia. Dengan memperhatikan dan melakukan penelitian pada koloni semut kita akan mendapatkan pelajaran yang lebih komprehensif.

Dalam kajian ilmu pengetahuan semut termasuk dalam jenis hewan serangga yang memiliki antena dikepalanya yang berfungsi untuk mendapatkan sinyal dan menyampaikan kepada koloninya. Otak semut terdiri atas setengah juta sel saraf, mata mereka majemuk, dan

⁸⁸ Wabah Zuhaili, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Tafsirul Wajiz)*, terj. M. Adnan Salim, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 379

tonjolan yang berada di bawah mulut mempunyai fungsi untuk mengecap rasa, dan bulu-bulu halusnya sangat peka terhadap sentuhan. Metode yang digunakan semut dalam berkomunikasi sangat rumit. Mereka menggunakan organ-organ pengindra yang sangat peka. Menggunakan bahasa kimiawi, yang dikenal dengan feromon, yang dikeluarkan oleh kelenjar eksternal. Kemudian ditangkap oleh semut lain dengan mencium dan mencicipi. Dengan cara tersebut mereka berinteraksi dengan semut-semut lain.

Selain itu semut juga bermanfaat bagi manusia, sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. Semut juga termasuk jenis predator dapat mengurangi hama dan penyakit pada tumbuhan. Semut juga bermanfaat untuk kesehatan sebagai obat berbagai penyakit seperti kanker, maag dan asam urat.⁸⁹ Hal ini menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran tersendiri dalam lingkup ekologi. Tidak ada segala sesuatu yang berada di dunia ini yang tidak bermanfaat. Hanya saja manusia belum dapat mengetahui manfaat seluruhnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan ilmu yang cukup untuk mengetahui rahasia setiap ciptaan Allah SWT. Sifat-sifat dari semut juga dimiliki oleh manusia meskipun tidak seluruhnya. Semut pada fragmen ini, sebagai penggambaran bagi manusia.

Selanjutnya setelah mendengar seruan ratu semut pada koloninya tersebut Nabi Sulaiman tersenyum dan bahkan tertawa. Kemudian beliau berdo'a Nabi Sulaiman memohon dianugerahi ilham untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada beliau. Do'a Nabi Sulaiman hanya untuk dirinya sendiri melainkan ditujukan kepada kedua orang tuanya. Beliau terkenal sebagai raja yang arif dan bijaksana beliau juga seorang yang sangat hormat dan taat kepada kedua orang tuanya.

4. Nabi Sulaiman dan Burung Hud-Hud

⁸⁹ <http://blog.uin-malang.ac.id/manfaat-semut-untuk-kehidupan-manusia>, Kamis 13/08/2020, jam, 23:16

Nabi Sulaiman dan burung hud-hud, merupakan fragmen yang terakhir dalam kajian ini. Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tidak seluruhnya dibahas, karena fokus dalam penelitian ini adalah hubungan manusia dan hewan.

Kemarahan ini menunjukkan lambang dalam kehidupan manusia bahwa ketika seseorang marah menandakan bahwa seseorang tersebut tidak menyukai sesuatu. Dalam konteks ini bahwa Nabi Sulaiman tidak menyukai anggotanya yang tidak disiplin. Frase ini penting sebagai salah satu simbol dalam fragmen ini. Frase tersebut menjadi simbol seorang yang sangat tegas dalam menjalankan tugas, seseorang yang tidak menginginkan satu kesalahan.

Meskipun Nabi Sulaiman merupakan Raja yang sangat tegas dalam mengambil keputusan bagi siapa saja yang melanggar. Tetapi dalam sikap tegasnya tersebut, Nabi Sulaiman merupakan seorang pemimpin yang bijaksana memberikan kesempatan bagi siapa saja yang tidak hadir dengan alasan yang jelas dan benar. Seorang pemimpin yang memberikan kesempatan kepada bawahannya sebagai terdakwa untuk melakukan pembelaan diri. Sehingga keputusan yang diambil menjadi keputusan yang benar-benar adil karena dilandasi oleh informasi yang akurat dan terpercaya.

Sebagai alasan keterlambatan, burung hud-hud menjelaskan persoalan yang sebenarnya kepada Nabi Sulaiman yaitu burung hud-hud telah melihat kaum dari Negeri Saba'. Saba' adalah nama kerajaan di zaman dahulu, ibukotanya Ma'rib yang letaknya dekat kota San'a ibukota Yaman sekarang. Yang dipimpin oleh seorang Ratu yaitu Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman. Pada penjelasan burung hud-hud mengenai negeri Saba' mengisyaratkan kemakmuran yang terdapat di negeri tersebut.

Selanjutnya seperti yang telah diterangkan dalam ayat-ayat lain bahwa syaitan merupakan musuh yang nyata bagi umat manusia. Kebaikan dan keburukan selalu ada dalam dunia karena segala sesuatu

diciptakan Allah berpasang-pasangan. Kejahatan dari para kaum yang tidak menerima dakwah nabi merupakan sebuah ujian dakwah. Dari zaman Nabi Sulaiman dan Nabi Muhammad SAW, hampir sama kebaikan dan keburukan selalu menyertai dalam kehidupan manusia.

Syaitan sering dilambangkan hal yang buruk segala sesuatu yang mengarah kepada keburukan sering di sandarkan pada perbuatan syaitan yang telah menggoda manusia. Syaitan termasuk makhluk yang sangat cerdas, mereka memiliki berbagai macam cara dilakukan untuk memperdaya manusia. Hal itu juga dilakukan oleh syaitan membuat kaum di negeri Saba' tidak menyadari bahwa perbuatan mereka itu salah. Selain faktor dari luar yaitu godaan syaitan, faktor dari dalam yaitu manusia sendiri mempunyai potensi negatif.

Oposisi biner dalam fragmen ini ditunjukkan dengan kebaikan dan keburukan. Keburukan yang disampaikan oleh syaitan yang memperdaya kaum Saba' sehingga mereka menyembah matahari. Burung hud-hud adalah makhluk yang taat dan beriman kepada Allah sedangkan Ratu Saba' dan kaumnya termasuk kedalam golongan orang yang tidak lurus. Selain itu oposisi biner selanjutnya menyebutkan Allah maha mengetahui segala sesuatu yang disembunyikan ataupun yang dikatakan. Tidak ada sesuatupun yang luput dari penglihatan Allah SWT.

Burung hud-hud sebagai pembawa berita kepada Nabi Sulaiman menjadi tokoh sentral setelah Nabi Sulaiman dalam fragmen ini. Banyak terdapat dialog antar Nabi Sulaiman dengan burung hud-hud, dari beberapa fragmen yang telah disebutkan di atas, tema utama dalam kisah Nabi Sulaiman adalah ajaran tauhid. Setiap Rasul memiliki kewajiban untuk menyampaikan risalah tauhid kepada kaumnya termasuk juga Nabi Muhammad SAW. Tauhid dalam agama islam merupakan pilar yang menopang semua tindakan manusia yang terpenting. Tauhid mendasari setiap perilaku kebaikan, keteraturan,

dan kepasrahan kepada Allah. Tujuan dari manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah.

Nabi Sulaiman wafat pada tahun 935 SM, kepergian Nabi Sulaiman tidak ada yang mengetahui. Nabi Sulaiman wafat dalam keadaan duduk bertopang di atas tongkatnya dan tidak ada satupun dari para pengikutnya bahwa Nabi Sulaiman telah meninggal dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari korelasi cara berkomunikasi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa semut berkomunikasi melalui Vibrasi atau sebuah getaran yang disampaikan oleh udara/angin sebagai media transfer kepada Nabi Sulaiman dalam bentuk kabar ataupun berita.

Dari hasil pemaparan penulis tentang penafsiran Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* terhadap cara komunikasi Nabi Sulaiman dengan binatang-binatang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nabi Sulaiman dapat berkomunikasi dengan binatang seperti semut, burung hud-hud, dan lain-lain.

Kisah semut dan Nabi Sulaiman dalam surat al-Naml mengandung berbagai pesan nilai-nilai pendidikan terutama nilai solidaritas bagi setiap pembaca. Nilai-nilai ini telah dicontohkan oleh semut, ketika seekor pemimpin semut menginstruksikan anak buahnya untuk segera masuk sarang karena Nabi Sulaiman dan tentaranya akan melewati tempat itu. Dalam hal ini, binatang yang kecil ini (semut) telah mencontohkan sikap peduli terhadap sesama, gotong-royong yang luar biasa, rasa sosial, jiwa berkorban, rasa ikut bertanggung jawab terhadap nasib orang lain, dan rasa kebersamaan.

Kisah ini memberikan pelajaran yang berharga seperti kebijaksanaan seorang pemimpin, manajemen yang baik, keagungan kekuasaan Allah swt, etika lingkungan dan rasa solidaritas yang tinggi.

2. Nabi Sulaiman bisa bertemu dengan seorang Ratu dari Negeri Saba' yaitu Ratu Balqis.

B. Saran

Melalui penulisan karya ilmiah ini penulis akan memberikan saran: berusaha memahami tafsir dari berbagai sudut pandang kemudian aktualisasikan hasil temuan dan pembelajaran dalam kehidupan guna diambil manfaat dan memperoleh pahala yang tiada tara.

Terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir disarankan agar mengkaji penafsiran-penafsiran Al-Qur'an untuk menjelaskan, memperdalam pemahaman dan menguraikan dari berbagai seginya kemudian menjelaskan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Kisah kehidupan semut dan Nabi Sulaiman merupakan pelajaran yang bisa dicontohkan di dalam kehidupan manusia.

Menurut hemat penulis, kisah semut dan Nabi Sulaiman dalam surat al-Naml sangat menarik untuk diangkat kepermukaan sehingga masyarakat luas bisa memahami, menumbuhkan dan membentuk pribadi-pribadi yang solid, peduli terhadap sesama dan tolong menolong dalam kebaikan.

Tentunya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan berbagai keterbatasan yang ada pada diri penulis, sehingga penulis membutuhkan koreksi kritik dan saran yang membangun yang bisa penulis jadikan media untuk pengembangan diri.

C. Penutup

Dalam penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam segala hal. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca budiman serta bisa dijadikan landasan dasar dalam menyempurnakan penelitian selanjutnya, sehingga menuai pembahasan dan penafsiran yang lebih luas lagi. Dalam hal ini penulis tentunya siap menerima kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Ja'far bin Jarir at-Thabari, Muhammad. 1992. *Jami'ul al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, juz 9, Beirut: Dar al-Kutab al-'Ilmiyyah.
- Al-Hasani an-Nadwi, Abu Hasan Ali. 1993. *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Robbani Press.
- Amin Ghafur, Saiful. 2008. *Biografi Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Anwar, Rosihun. 2012. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Cet II, Bandung: Pustaka Setia.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2014. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani.
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. 2012. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. 2001. *Tafsir Maudhu'i : Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Komunikasi di Masyarakat*, Cet 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Chirzin, Muhammad. 1998. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Dahlan, Muh. Syawir. 2014. "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadits". Dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*. Volume XV, No. 1 Juni.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Kebudayaan*, Yogyakarta: Taman Siswa.

- Dewi, Sartika Sari. 2010. "Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an (Tinjauan Pragmatik)". Skripsi S1 Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara.
- Fachrul Nurhadi, Zikri. 2017. *Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi*, Jurnal Komunikasi, Vol, 3, No. 1, April.
- Faizah. 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terj. Hapsari Dwiningtyas, Jakarta: Rajawali Pers.
- Griffin, Em. 2012. *From the Third of A First Look at Communication Theory*, Dalam buku M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*, Jakarta: Teraju.
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanafi, A. 2010. *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hanafi, Hasan. 2007. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Terj. Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Pesantren Nawesea.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*, Cet 1, Jakarta: Prenada Media Group.
- [Http:// blog.uin-malang.ac.id](http://blog.uin-malang.ac.id) manfaat-semut-untuk-kehidupan-manusia, Kamis 13/08/2020, jam, 23:16.
- Husein al-Hamid, Zaid. 1995. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Ibnu Hajar A, dan Aqidatur R. 2017. *Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz*", Jurnal Qaf, Vol. 1 No. 1.
- Ibrahim Yusuf Natsir, dan M. Rajab. 2008. *Kisah-Kisah Mengagumkan Dalam Al-Qur'an*, Terj. Abdullah, Jakarta: Senayan Publishing.
- Ishom El-Saha, M. 2005. *Sketsa Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Listafariska Putra.

- Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, Imad al-Din Abu Fida'. T.th. *Tafsir Al-Qur'anul-'adzim*, jilid 1, Semarang: Toha Putra.
- Junaidi, Mahbub. 2011. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, Sukoharjo: Angkasa Solo.
- Kementrian Agama RI dan LIPI. 2015. *Tafsir Ilmi: Hewan (1) Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Kementrian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Lilik Umi Kaltsum dan Mafri Amin. 2011. *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: LP. UIN Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*, Bandung: Mandar Maju.
- Masduki, Mahfudz. 2012. *Tafsir Al-Mishbah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashad, Dhurodin. 2002. *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Michael Huberman A, Matthew B. Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Metode-Metode Baru*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawar, Khotib. 2017. *Konsep Sarang Semut Dalam Pengembangan Arsitektur Islami*, (Kajian Q.S. An- Naml). Dalam Jurnal Qaf: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir no. 2 Januari.
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad. 1989. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang
- Nasution, Harun. 2011. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.

- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Nurdin Zuhdi, M. 2011. *Corak Tafsir Al-Qur'an Madzhab Indonesia* (tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta Program Pascasarjana).
- Quraish Shihab, M. 2005. *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2013. *Lentera Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2005. *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, Muhammad. 1998. *Untaian Permata Buat Anakku ; Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*, Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2013. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2001. *Menyikap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2004. *Mistik, Seks, dan Ibadah*, Jakarta: Republika.
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2005. *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2014. *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, Muhammad. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Rahimsyah. 2010. *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, Semarang: Widya Karya.
- Rahman, Afzalur. 2007. *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*. Penerjemah Taufik Rahman. Bandung: Mizan.

- Rahman, Kaserun AS. 2014. *Fabel Al-Qur'an: 16 Kisah Binatang Istimewa yang diabadikan dalam Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati.
- Rohman, Abd. 2007. *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. Malang, UIN-Malang Press.
- Roziqin dkk, Badiatur. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: E-Nusantara.
- Salim bin 'ied al-Hilali, Syaikh. 2004. *Kisah Shahih Teladan Para Nabi*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Salim, Hidayah. 1987. *Qishashul Anbiya'*, Bandung: PT. Alma 'Arif.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Subur. 2016. *Amsal dalam Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Kependidikan*, Volume 1, No. 1 Mei.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: ar Ruzz Media.
- Syaefuddin, Achmad. 2003. *Kisah-Kisah Israiliyat dalam Tafsir al-Ibriz*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukri Syamaun, Yusri Daud dan Fakhri. 2006. *Komunikasi Islam*, Yogyakarta: Ak Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Uchjana Effendi, Onong. 2009. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wartini, Atik. 2013. *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab*, jurnal Palastren, vol. 6, no. 2, Desember.

Zuhaili, Wabah. 2007. *Ensilokpedia Al-Qur'an (Tafsirul Wajiz)*, terj. M. Adnan Salim, Jakarta: Gema Insani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Farah Faiqatul Himmah
NIM : 15.11.11.104
Tempat/tanggal lahir : Gresik, 31 Desember 1996
Alamat : Gunung Teguh, RT/RW 005/001 Sangkapura Gresik Jawa Timur
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Hp : 082135604370

Nama Orangtua

Ayah : Muhammad Nawawi
Ibu : Nur Mufida
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharmawanita Gunung Teguh (2001-2003)
2. SDN 1 Gunung Teguh (2003-2009)
3. MTs Pondok Pesantren Darussalam Kunir (2009-2012)
4. MA Pondok Pesantren Darussalam Kunir (2012-2015)
5. IAIN Surakarta (2015-sekarang)